

**ANALISIS KONTRASTIF *KENJOUGO*  BAHASA JEPANG**

**DAN *KRAMA ANDHAP* BAHASA JAWA DIALEK PEKALONGAN**

日本語の謙譲語およびジャワ語のクラマアンダップのペカロンガンべん弁の対象分析

**SKRIPSI**

Disusun oleh :

Dodi Setyawan

13050116130020

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2020**

# ANALISIS KONTRASTIF *KENJOUGO*  BAHASA JEPANG

**DAN *KRAMA ANDHAP* BAHASA JAWA DIALEK PEKALONGAN**

日本語の謙譲語およびジャワ語のクラマアンダップのペカロンガンべん弁の対象分析

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata 1

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Disusun oleh :

Dodi Setyawan

13050116130020

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2020**

# HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Desember 2020

Dodi Setyawan

# HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh Dosen Pembimbing I

S.I. Trahutami*,* S.S., M.Hum

NIP: 197403012000122001

# HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analis Kontrastif *Kenjougo* Bahasa Jepang dan *Krama Andhap* Bahasa Jawa dialek Pekalongan” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 07 Desember 2020

Tim Penguji Skripsi

Ketua

S.I. Trahutami*,* S.S., M.Hum ................................................

NIP: 197403012000122001

Anggota I

Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M.Hum. ...............................................

NIP. 198208192014042001

Anggota II

Lina Rosliana, S.S., M.Hum ...............................................

NIP. 197504182003122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP. 196610041990012001

# MOTTO

Bisa Karena Terbiasa

“誰かのみかたをすると言うことは誰かのみかたをしないことなんだ”

# PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan bagi orang-orang yang begitu membantu dan memberikan semangat untuk penulis yaitu kepada:

1. Untuk kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang selalu mendukung dan mendoakan.
2. Keluarga Besar trah Mbah Slamet yang telah membantu memberikan semangat kepada penulis.
3. Keluarga Besar Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro Angkatan 2016 yang menjadi keluarga di perantauan dimana segalanya asing dan baru bagi penulis.
4. Keluarga Besar Kabinet Himawari Satu dan Keluarga Besar Kabinet Himawari Kita yang menjadi tempat menempa diri dan pengalaman yang berkesan bersama-sama.
5. Teman-teman dan Senpai Ekobis Himawari 2017 dan Ekobis 2018 yang telah menjadi tempat saya untuk mengembangkan diri serta bakat penulis.
6. BPH Himawari 2018 dengan Maulana, Elan, Reni, Ayu, Anita, Maya, Vyan, Yoedi, dan Yoga yang sudah memberikan pengalaman dan membantu menempa diri dalam kehidupan organisasi.
7. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Diponegoro Batang yang menjadi alasan penulis untuk tidak lupa asal dan bangga dengan Kabupaten Batang.
8. Sedulur *Pigura Keluarga Grayak* Ridho Alghifari, H, Lukman Hakim, Vandy, Bagus, Aldo, Hozy, Asa yang selalu ada dan menerima penulis apa adanya.
9. Teman-teman *Your Daily Life* dengan Yoga, Rahmaddin, Vyan, Yoedi, Djuan, Moza, Kevin, Mugi Prakoso, Maul, Agri, Blair, Rizal, Hanif dan Nufa yang telah menjadi tempat penulis berkeluh kesah.
10. Teman-teman KKN 2020 Desa Margorejo, Wedarijaksa, Pati. serta warga dan perangkat desa.
11. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
12. Untuk daftar putar *Youtube* penulis yang tidak dapat dimengerti selain oleh penulis sendiri.

# PRAKATA

 Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kontrastif *Kenjougo* Bahasa Jepang dan *Krama Andhap* Bahasa Jawa Dialek Pekalongan” Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyempaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian dalam skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. S.I. Trahutami*,* S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing yang sangat banyak membantu dalam membimbing penulisan skripsi ini.
4. Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum. selaku Dosen Wali penulis. Terimakasih atas segala arahan dan motivasinya.
5. Seluruh dosen, staff dan karyawan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimkasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, kebahagian dan keberkahan.

 Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan Kajian ilmu linguistik terutama pada linguistik perbandingan. Juga Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang berhungan dengan bahasa Jawa dialek Pekalongan karena masih sangat jarang adanya penelitian untuk dialek Pekalongan.

Semarang, Desember 2020

Penulis,

Dodi Setyawan

NIM 13050116130020

**DAFTAR ISI**

[**HALAMAN JUDUL** ii](#_Toc76493573)

[**HALAMAN PERNYATAAN** iii](#_Toc76493574)

[**HALAMAN PERSETUJUAN** iv](#_Toc76493575)

[**HALAMAN PENGESAHAN** v](#_Toc76493576)

[**MOTTO** vi](#_Toc76493577)

[**PERSEMBAHAN** vii](#_Toc76493578)

[**PRAKATA** ix](#_Toc76493579)

[**INTISARI** xiii](#_Toc76493580)

[***ABSTRACT*** xiv](#_Toc76493581)

[**BAB I PENDAHULUAN** 1](#_Toc76493582)

[1.1 Latar Belakang 1](#_Toc76493584)

[1.2 Rumusan Masalah 5](#_Toc76493585)

[1.3 Tujuan Penelitian 6](#_Toc76493586)

[1.4 Ruang Lingkup Penelitian 6](#_Toc76493587)

[1.5 Metode Penelitian 6](#_Toc76493588)

[1.5.1 Metode Pengumpulan Data 6](#_Toc76493589)

[1.5.2 Metode Analisis Data 8](#_Toc76493590)

[1.5.3 Metode Penyajian Data 10](#_Toc76493591)

[1.6 Manfaat Penelitian 10](#_Toc76493592)

[1.7 Sistematika Penelitian **11**](#_Toc76493593)

[**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI** 12](#_Toc76493594)

[2.1 Tinjauan Pustaka 12](#_Toc76493596)

[2.2 Kerangka Teori 14](#_Toc76493597)

[2.2.1 Analisis Kontrastif 14](#_Toc76493598)

[2.2.2 Sosiolinguistik 17](#_Toc76493599)

[2.2.2.1 Teori SPEAKING Dell Hymes 18](#_Toc76493600)

[2.2.2.2 Ragam Bahasa 20](#_Toc76493601)

[2.2.2.3 Dialek 21](#_Toc76493602)

[2.2.3 Ragam Hormat Bahasa Jepang 22](#_Toc76493603)

[2.2.3.1 *Kenjougo* 27](#_Toc76493604)

[2.2.4 Dialek Pekalongan 29](#_Toc76493605)

[2.2.4.1 Faktor Kebahasaan 30](#_Toc76493606)

[2.2.4.2 Faktor Non-kebahasaan 33](#_Toc76493607)

[2.2.4.3 Ragam Hormat Bahasa Jawa 34](#_Toc76493608)

[2.2.4.4 *Krama Andhap* 38](#_Toc76493609)

[**BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN** 40](#_Toc76493610)

[3.1 Bentuk Ragam Bahasa Hormat *Kenjougo* pada *anime* *Overlord* dan *Kimetsu no Yaiba* 40](#_Toc76493612)

[3.1.1 Ragam bahasa Hormat *Kenjougo* pada *anime* *Overlord* dan *Kimetsu no Yaiba* 40](#_Toc76493613)

[3.1.2 Leksikon *Krama Andhap* dialek Pekalongan 54](#_Toc76493614)

[3.2 Perbedaan dan Persamaan Kenjougo Bahasa Jepang dengan *Krama* Andhap Bahasa Jawa Dialek Pekalongan 63](#_Toc76493615)

[3.2.1 Persamaan *Kenjougo* Bahasa Jepang Dengan *Krama Andhap* Bahasa Jawa Dialek Pekalongan 63](#_Toc76493616)

[3.2.1 *Perbedaan* Kenjougo Bahasa Jepang Dengan *Krama Andhap* Bahasa Jawa Dialek Pekalongan 67](#_Toc76493617)

[**BAB IV PENUTUP** 71](#_Toc76493618)

[4.1 SIMPULAN 71](#_Toc76493620)

[4.2 Saran 74](#_Toc76493621)

[***YOUSHI*** 76](#_Toc76493622)

[**DAFTAR PUSTAKA** 78](#_Toc76493623)

[**LAMPIRAN** 80](#_Toc76493624)

# INTISARI

Setyawan, Dodi. 2020 “Analisis Kontrastif *Kenjougo* Bahasa Jepang dan *Krama Andhap* Bahasa Jawa Dialek Pekalongan”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro. Pembimbing S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

Penelitian ini menggunakan objek kajian data bahasa Jepang yang diambil dari *anime* Overlord Episode 1-12 karya Kugane Murayama dan Kimetsu no Yaiba Episode 1-26 karya Koyoharu Gotouge dan data bahasa Jawa diambil dari angket Skripsi ini membahas mengenai persamaan dan perbadaan antara *Kenjougo* bahasa Jepang dan *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan yang dimana keduanya merupakan ragam bahasa hormat. Penelitian ini termasuk kedalam ranah sosiolinguistik dan merupakan kajian linguistik perbandingan atau linguistik kontrastif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara *Kenjougo* bahasa Jepang dan *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan seperti pada konsep penggunaan, aturan serta faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa. Perbedaan yang kentara adalah dalam bahasa Jepang mengenal konsep *uchi* dan *soto* sementara dalam bahasa Jawa, khususnya dialek Pekalongan, mengenal *undak-usuk.* Sementara persamaan keduanya adalah ragam hormat untuk merendahkan diri sendiri dihadapan lawan bicara maupun membicarakan orang ketiga.

Kata kunci *:* Dialek Pekalongan*, Kenjougo, Krama Andhap,* sosiolinguistik.

# ABSTRACT

Setyawan, Dodi*.* 2020*. "*Analisis Kontrastif *Kenjougo* Bahasa Jepang dan *Krama Andhap* Bahasa Jawa Dialek Pekalongan*". Thesis, Japanese Language and Culture Undergraduate Study Program, Faculty of Cultural Sciences. Diponegoro University. Advisor* S.I Trahutami, S.S., M.Hum*.*

*This study uses Japanese language data from the anime “*Overlord*” episode 1-12 by Kugane Murayama and “*Kimetsu no Yaiba*” episode 1-26 by Koyoharu Gotouge and Javanese data taken from questionnaire. This thesis discusses the similarities and differences between Japanese* Kenjougo *and* Krama Andhap*, the Javanese language of the* Pekalongan *dialect, both are a variety of humble languages. This research belongs to the sociolinguistics and is a study of comparative linguistics or contrastive linguistics.*

*The results of this study indicate that there are similarities and differences between* Kenjougo *Japanese and* Krama Andhap *Javanese language* Pekalongan *dialect such as the concept of usage, rules and factors that influence the use of various languages. The main difference is that Japanese recognizes the concept of* uchi *and* soto*, while in Javanese, especially the Pekalongan dialect, recognizes the concept of* undak-usuk*. While the similarity of the two is a form of respect to humble oneself in front of the other person or to talk about the third person.*

*Keywords :* Pekalongan *dialect, Kenjougo, Krama Andhap, Sosiolinguistic.*

# BAB I

# PENDAHULUAN

* + 1. **Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diciptakan oleh manusia untuk saling berkomunikasi satu dengan dengan lainnya, manusia merupakan mahluk sosial tidak akan lepas untuk saling berhubungan satu dengan lainnya, kehadiran bahasa sendiri mempermudah komunikasi sehingga maksud dan tujuan komunikasi dapat dengan mudah dipahami.

Bahasa tidak serta merta tercipta dengan sendirinya, bahasa mengalami proses yang panjang sehingga seorang penutur bahasa dapat menyampaikan suatu maksud secara sempurna dan dapat dipahami. Menurut I Dewa Putu W dan M. Rohmadi (2006) Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Bahasa tidak hanya dipergunakan sehari hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia, seperti penelitian, penyuluhan, pemberitahuan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta perasaan.

Asia sebagai salah satu benua yang memiliki banyak ragam bahasa di dalamnya yang unik dan berbeda dengan bahasa dan aksara yang dituturkan di benua lainnya. Di Asia Timur bahasa terdapat sebuah negara yang memiliki keunikan dan bahasa nasionalnya sendiri yaitu bahasa Jepang di dalamnya memiliki aksara sendiri, ragam bahasa hormat, bahasa laki-laki dan perempuan dan lain sebagainya. Jepang sangat kental dengan formalitasnya sehingga tuturan bahasa pun memiliki aturan dan memiliki ciri khas sendiri yaitu *Keigo* yang secara harfiah memiliki makna ‘bahasa sopan’. *Keigo* sendiri memiliki salah satu ragamnya yaitu *Kenjougo* yaitu suatu bentuk ragam hormat dimana berfungsi untuk merendahkan diri sendiri kepada orang lain.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa di Asia khususnya Asia Tenggara yang cukup banyak penuturnya yang kebanyakan dituturkan di Pulau Jawa Indonesia. Bahasa Jawa sangat erat hubungannya dengan budaya Jawa yang kental akan mistis dan rasa hormat yang tinggi. Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan dimana salah satunya adalah *Krama Andhap*. Tingkatan bahasa *Krama Andhap* digunakan untuk merendahkan diri sendiri di hadapan orang yang memiliki status dan sosial yang lebih ‘tinggi’ dari penutur. Bahasa Jawa juga memiliki dialek di dalamnya salah satunya adalah dialek Pekalongan yang masuk dalam dialek pesisir utara Jawa. Berbeda dialek juga akan mempengaruhi leksikon daripada *Krama Andhap* itu sendiri.

Bahasa melahirkan banyak karya dan bahasa juga melahirkan kebudayaan. Bahasa selain dikaji dengan sastra dapat pula dikaji dengan ilmu linguistik. Ilmu linguistik terbagi dalam banyak sub kajian yang berbeda salah satunya adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan gabungan antara disiplin ilmu sosiologi dengan linguistik. Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji ilmu secara objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang terjadi di masyarakat. Sedangkan linguistik sendiri merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Dengan demikian dapat diartikan jika sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial, oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi situasi dan kondisi disekitarnya seperti yang dikemukakan oleh Fishman (1975) bahwa *who speaks,what language to whom, when and where Fishman* 1975:15 (dalam I Dewa Putu W dan M. Rohmadi (2006:7))

Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa hormat disebut dengan *keigo*, yang terdiri dari *Sonkeigo*, *Kenjougo*, dan *Teineigo*. Ragam bahasa hormat ini diengaruhi oleh banyak faktor seperti diantaranya adalah *uchi* dan *soto,* keakraban atau formalitas dalam karir . Sedang dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *Undak-usuk*, terdiri dari *Ngoko* (*Ngoko Lugu* dan *Antya Basa*), Madya (*Madyo Ngoko, Madyantara* dan *Madyakromo*) dan *Krama* (*Krama Inggil* dan *Krama Andhap*)

Penggunaan ragam bahasa Jawa memuat sintaksis, morfologi, dan leksikon *Krama*, di dalamnya juga memuat intonasi, penggunaan kata sapaan, disertai dengan gerakan gestur tubuh yang sesuai dengan adat dan budaya yang merupakan bagian dari penutur bahasa jawa. Begitu pula dengan bahasa Jepang, banyak hal yang mempengaruhi dalam setiap penggunaan tuturan bahasa Jepang, adanya kebudayaan *uchi* dan *soto* turut mempengaruhi pemilihan kata yang tepat dalam penggunaanya, hal ini berbeda dengan bahasa jawa yang tidak menggunakan istilah *soto* dan *uchi*.

Bahasa Jepang dan bahasa Jawa merupakan bahasa yang tidak serumpun, meskipun memiliki sistem tingkat tutur dan tingkatan bahasa tetapi secara tipologi berbeda. Tipologi yang dimaksud adalah struktural bahasa Jawa merupakan tipe aglunatif yang hubungan gramatikal dan struktur kata dinyatakan dengan kombinasi unsur secara bebas sedangkan dalam bahasa Jepang hubungan gramatikal dengan pemilihan katanya bersifat terstruktur. Sehingga pembelajar bahasa Jepang akan sedikit kesulitan karena dalam mempelajari bahasa karena adanya percampuran bahasa ibu yang merupakan kebiasaan penutur. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai persamaan dan perbedaan tingkat tutur dan tingkatan bahasa pada *keigo* bahasa Jepang dengan *Krama* bahasa Jawa perlu adanya penilitian yang bersifat Kontrastif. Linguistik Kontrastif atau *Taishou Gengogaku* yang juga disebut linguistik bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. (A. Chaer, 2003:203)

Dalam prakteknya penggunaan ragam bahasa Jawa memiliki dialek yang berbeda beda, dalam kajian idiolek pengaruh terjadinya perbedaan dialek bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti kebiasaan dan geografi suatu daerah, beberapa dialek bahasa Jawa seperti dialek bahasa Jawa Tegal, Banyumas, Pekalongan dan Solo-Jogja. Oleh karena itu peneliti yang merupakan penutur asli dengan dialek Pekalongan akan melakukan penelitian berupa “Analisis Kontrastif *Kenjougo* Bahasa Jepang dengan *Krama Andhap* Bahasa Jawa Dialek Pekalongan”

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui variasi bentuk dari *Kenjougo* bahasa Jepang dan *Krama Andhap* bahasa Jepang dialek Pekalongan yang merupakan bahasa asli penulis agar dapat lebih mendalami bahasa ibu serta pengaplikasian disiplin ilmu bahasa Jepang sebagai bahasa yang penulis pelajari sebagai bahasa asing.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang di atas didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan *Kenjougo* Bahasa Jepang dan *Krama Andhap*

dalam bahasa Jawa dialek Pekalongan?

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan variasi penggunaan *Kenjougo*

bahasa Jepang dan *Krama* *Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah maka peneliti dalam penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui variasi *Kenjougo* bahasa Jepang dan *Krama Andhap* dalam bahasa Jawa dialek Pekalongan
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan variasi *Kenjougo* bahasa Jepang dengan *Krama* *Andhap* dialek Pekalongan.
	1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan mencermati variasi *Keigo* yaitu *Kenjougo* dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam *anime* “Overlord” episode 1-13 dan “Kimetsu no Yaiba” episode 1-24 dan *Krama* yaitu *Krama Andhap* dalam bahasa Jawa dialek Pekalongan berdasarkan parameter situasi, status sosial penutur, ragam bahasa dan penanda bentuk *Keigo* dan *Krama*.

* 1. **Metode Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan tiga langkah dalam motode penelitiannya yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyajian data

* + 1. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dari anime *anime* “Overlord” episode 1-12 karya Kugane Murayama dan “Kimetsu no Yaiba” episode 1-26 karya Koyoharu Gotouge menggunakan metode simak dan teknik dengan teknik lanjutannya yaitu Teknik Simak Bebas Libat Cakap dan Teknik Catat. Metode simak adalaah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses simak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti (Zaim, 2014:89), juga dijelaskan bahwa Teknik Simak Bebas Libat Cakap merupakan teknik di mana si peneliti tidak ikut dalam percakapan yang terjadi, ia hanya perlu mendengarkan apa yang dilakukan penutur. Proses dimulai dengan *streaming* *anime* Overlord Episode 1-12 karya Kugane Murayama dan Kimetsu no Yaiba Episode 1-26 karya Koyoharu Gotouge dari situs legal funimation.com kemudian menyimak dan mencatat *Kenjougo* dari kedua anime tersebut.

Untuk pengumpulan data Bahasa Jawa Dialek Pekalongan, pada penelitian ini penulis melakukan kuesioner dengan responden yang tersebar di cakupan wilayah dialek berdasarkan Raminah dkk (1987: 4).

a. Angket atau kuisioner

Metode yang digunakan adalah metode angket atau kuisioner, menurut （Sugiyono 2013: 199) angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pada penelitian ini terdapat angket atau kuisioner sebanyak tiga lembar yang disebarkan kepada dua belas responden dari berbagai kalangan dan umur.

1. Metode wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya, (Usman dan Akbar, 2008: 55) Wawancara dilakukan kepada seluruh responden angket yang berjumlah dua belas orang dengan tujuan untuk mendengar penggunaan dialek secara langsung.

* + 1. **Metode Analisis Data**

Metode analisis data pada penilitian ini dilakukan dalam 5 tahap menurut Glasser (1997) yaitu :

1. Pemilihan Data dan Pengumpulan Percakapan

 Tahap awal yang dilakukan adalah memilih dan mengumpulkan contoh percakapan yang menggunakan *keigo* bahasa Jepang pada anime Overlord episode 1-13 dan Kimetsu no Yaiba episode 1-26 dan melakukan angket untuk mendapatkan data langsung Bahasa Jawa dialek Pekalongan.

1. Menyeleksi Data

 Tahap kedua setelah mendapatkan data yaitu mereduksi data yang telah diperoleh, sehingga memperoleh data yang berimbang. Sehingga didapatkan tujuh belas data bahasa Jepang dengan lima verba penanda *Kenjougo* dan empat belas data bahasa Jawa dialek Pekalongan dengan lima penanda leksikon *Krama* Andhap Bahasa Jawa dialek Pekalongan.

1. Kategorasi Data

 Kategori data berdasarkan situasi penanda bentuk *Kenjougo* dan *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan berdasarkan status sosial penutur dan ragam bahasa.

1. Persamaan dan Perbedaan

 Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode perbandingan tetap, yaitu suatu adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data untuk menjawab masalah yang akan diteliti secara tetap membandingkan satu data utama dengan data utama yang lainnya dan secara tetap membandingkan kategori kategori lainnya (Glaser,1997),

 Kemudian pada teknik lanjutan menggunakan teknik sintesis yaitu teknik analisis bahasa dengan mencari kaitan antara kategori satu dengan kategori lainnya, fungsi teknik ini untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan pengunaan variasi K*enjougo* bahasa Jepang dan *Krama* *Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan.

1. Menyusun kesimpulan. Setelah melakukan analisis data maka perlu adanya kesimpulan suatu penelitian.

**1.5.3** **Metode Penyajian Data**

Hasil analisis data dipaparkan dalam kalimat deskriptif.

* 1. **Manfaat Penelitian**
1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan teori

linguistik kontrastif terutama kontrastif *kenjougo* bahasa Jepang

dengan *Krama Andhap* Bahasa Jawa khususnya dialek Pekalongan.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu tentang sesuatu

yang berhubungan dengan kontrastif dan bahasa Jepang, serta agar

 lebih mengenal tentang bahasa Jawa dialek Pekalongan

* 1. **Sistematika Penelitian**

 Penyusunan Sistematika Penelitian yaitu sebagai berikut :

Bab 1 berisi tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

 Bab 2 berisi tentang tinjauan pustaka yang terbagi atas dua subbab yang terdiri atas penelitian terdahulu dan kerangka teori analisis kontrastif pada *keigo* bahasa Jepang dengan *Krama* bahasa Jawa dialek pekalongan.

 Bab 3 berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian, bab ini berisi tentang hasil analisis kontrastif pada *kenjougo* bahasa Jepang dengan *Krama* *Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan.

 Bab 4 berisi tentang simpulan dan saran.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tinjauan pustaka yang mutakhir dan relevan dengan objek yang sedang diteliti dan kerangka teori yang menjadi landasan peneliti untuk memaparkan konsep konsep dasar yang berhubungan dengan objek penelitian.

2.1 **Tinjauan Pustaka**

Acuan teori dan data data pada penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang suatu penelitian baru yang berhubungan dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya bermanfaat baik dalam kesamaan teori, metode penelitian, maupun objek penelitian. Berikut ini merupakan uraian mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitan sebelumnya dengan penelitian ini :

Tinjauan pustaka yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eman Suherman dalam jurnal yang berjudul “Tingkat Tutur Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa : Analisis Kontrastif” yang diterbitkan tahun 2008. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengenal ragam ragam bahasa baik ragam formal,informal dan ragam bahasa indah. Kemudian inti daripada penelitian yang dilakukan Eman Suherman berupa penjelasan ragam tingkat tutur bahasa Jawa dengan ragam tingkat tutur bahasa Jepang yang kemudian dianalisis dengan anlisis kontrastif dengan cara membandingkan leksikon tingkat tutur bahasa Jepang dengan ragam tingkat tutur bahasa Jawa.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Purwo Jati Kusumo alumnus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu skripsi dengan judul ‘Analisis Kontrastif *Keigo* Bahasa Jepang dengan *Krama* Bahasa Jawa Dialek Tegal’. Penelitian yang dilakukan oleh Purwo Jati adalah membandingkan ragam bahasa hormat *keigo* bahasa Jepang dengan *Krama* bahasa Jawa dialek Tegal, penelitian tersebut menggunakan metode analisis kontrastif deskriptif yaitu analisis gabungan antara kontrastif dengan deksriptif yang membandingkan dua ragam bahasa hormat yaitu *Keigo* bahasa Jepang dengan *Krama* bahasa Jepang dialek Jepang pendekatan yanng dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Purwo kemudian mengambil data dalam bahasa Jepang pada situasi kantor, hotel dan rumah dan memunculkan bentuk variasi berupa *teinego*, *kenjougo*, dan *sonkeigo*.

Adapun penelitian yang dilakukan Purwo memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, meskipun objek yang diteliti tentang *Keigo* bahasa Jepang dan *Krama* bahasa Jawa akan tetapi objek kajian ragam bahasa berbeda pada dialek yang diambil, Purwo mengambil dialek Tegal yang dituturkan oleh sebagian Brebes, Kota Tegal, Kabupaten Tegal dan bagian barat Kabupaten Pemalang, sementara penulis mengambil objek kajian *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan yang dituturkan oleh Kabupaten Pemalang bagian Timur, Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang (Raminah dkk, Geografi dialek bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan 1987). Kemudian peneliti mengambil data dalam bahasa Jepang pada situasi yang terjadi pada anime Overlord dan Kimetsu no Yaiba sehingga ragam variasi bahasa akan berbeda dengan yang dilakukan oleh Purwo.

## 2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perbandingan antara dua bahasa yaitu bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Pekalongan. Penelitian yang membandingkan dua bahasa tepat jika dianalisis menggunakan metode analisis kontrastif, selain itu diperlukan adanya kaidah ilmu kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan cabang ilmu linguistik yaitu sosiolinguistik yang merupakan gabungan dari disiplin ilmu sosiologi yang mempelajari tentang masyarakat dan linguistik yang mempelajari tentang bahasa

## 2.2.1 Analisis Kontrastif

 Analisis Kontrastif adalah suatu bentuk metode atau teknik cara membandingkan persamaan dan perbedaan dua bahasa. Baik bahasa itu serumpun maupun tidak, analisis kontrastif membantu linguis untuk mempermudah pembelajaran bahasa yag telah dikontrastifkan.

 Anilisis kontrastif sendiri merupakan cabang ilmu bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua bahasa atau lebih untuk memperoleh perbedaan dan persamaan bentuk badan maknanya. Kridalaksana (2008:145) mengungkapakan jika linguistik kontrastif adalah metode sinkronis untuk menganalisa bahasa yang bertujuan untu memperlihatkan perbedaan dan persamaan antara bahasa bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan secara praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

 Kemudian menurut Ishiwata dan Takahashi (1998; 9) menjelaskan pengertian daripada linguistik kontrastif sebagai berikut :

 対照言語学とは二つ、あるいは二つ以上の言語学について音、語葉、文法等の言語体系、さらには、それを用いる行動である言語行動のさまざまな部分を付き合わせ、どの部分とどの部分とが相対応するか、あるいは、しないかを明らかにしようとする言語研究の一分野である定義されよう。

*Taishou gengogaku towa、futatsu、aruiwa futatsu ijou no gengogaku ni tsuite、oto、goi、bunpoutou no gengo taikei、saraniwa、sore wo mochiiru koudou dearu gengokoudou no samazama na bubun wo tsukiawase、dono bubun to dono bubun toga soutaiou suruka、arviwa shinaika wo akirakani shiyou to suru gengo Kenyuu no ichibunva dearu teigi sareyou。*

Linguistik Kontrastif merupakan satu bidang ilmu bahasa yang membandingkan sistem bahasa dari dua bahasa atau lebih, seperti bunyi, kosa kata, tatabahasa, juga perilaku bahasa yang berupa berbagai macam aktivitas bahasa, seperti bagian mana dengan bagian mana yang memiliki kesepadanan dan ketidaksepadanan.

 Carl James (1980:61-40) dalam Purwo (2017) membagi analisis kontrastif menjadi dua yaitu analisis kontrastif linguistik makro dan mikro. Analisis linguistik mikro mengkaji tentang struktur bahasa dalam tuturan kalimat, objek yang dikaji tentang fonologi, gramatika, dan leksikologi. Sementara linguistik kontrastif makro mengkaji tentang bahasa dan faktor ekstralingualnya. Objek yang dikaji dilakukan pada tataran kalimat sepeti pada teks dan wacana.

 Sementara pengertian analisis kontrastif menurut Ishiwata dan Takahashi (1998: 12) adalah sebagai berikut :

 対照分析は、ニつの言語の間の相対応する部分について、行われるわけであるから、分析を始めるにあたっては、まず、何と何と相対応する要素であるかということを明確にしなければならない。すなわち、何と何、どの部分とどの部分とが「等価」（equivalent）であるかということを明らかにしなければならない。

*Taishou bunseki wa, futatsu no gengo no aida no soutaiou suru bubun ni tsuite okonawareru wake dearu kara, bunseki wo hajimeru ni atatte wa, mazu, nani to nani to ga soutaiou suru youso dearu ka to iu koto wo meikaku shinakereba naranai. Sunawachi, nani to nani, dono bubun to dono bubun to ga [touka] (equivalent) dearu ka to iu koto wo akirakani shinakerba naranai.*

'Analisis kontrastif dilakukan untuk mencari kesepadanan antara dua bahasa, maka untuk memulai suatu analisis, langkah pertama yang dilakukan adalah harus mempertegas unsur-unsur apa dengan apa yang memiliki kesepadanan. Dengan kata lain, harus memperjelas bagian mana dengan bagian mana, apa dengan apa yang memiliki kesepadanan’

 Berdasarkan pendapat ahli di atas maka untuk menganalisis padanan antara dua bahasa baik persamaan maupun perbedaan hal yang pertama dilakukan untuk menganalisisnya adalah dengan mencari unsur-unsur yang dapat padankan atau dibandingkan, sehingga didapatkan bagian-bagian mana dalam dua bahasa tersebut ditemukan persamaan dan perbedaanya.

3. Prosedur Analisis Kontrastif

Menurut James (1998:27) dalam Jurnal Tajudin Nur (2016) ada dua prosedur yang ditempuh untuk mengkontrastifkan komponen dari dua bahasa yang diperbandingkan, yaitu (1) deskripsi dan (2) komparasi. Tahap pertama, deskripsi, adalah menghadirkan level tertentu dari bahasa sumber dan bahasa tujuan melalui kaidah transfer atau terjemahan. Terjemahan merupakan basis dalam studi kontrastif menurut Di Pietro (dalam Jurnal Tajudin Nur, 2016). Prosedurnya adalah menghadirkan kalimat-kalimat bahasa sumber yang mempunyai pesan yang sama yang diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang berbeda dalam bahasa lain. Tahap kedua, komparasi, yaitu menjajarkan bahasa sumber dengan bahasa tujuan untuk diperbandingkan.

Sehingga didapatkan kesimpulan untuk memperbandingkan dua bahasa perlu adanya analisis secara dskriptif dengan melakukan alih bahasa lalu melakukan komparasi dua bahasa yang sedang dikontrastifkan.

## 2.2.2 Sosiolinguistik

 Sosiolinguistik sebagai cabang dari linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa dalam masyarakat.

 Sosiolinguistik yang menurut sejumlah ahlinya (Wardaugh, 1986; Holmes 1996) adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya dasar dasar linguistik dengan berbagai macam cabangnya seperti fonetik, morfologi, sintaksis dan semantik dalam mengindentifikasikan dan menjelaskan fenomena yang menjadi objek kajiannya yakni bahasa dengan berbagai variasi sosial atau regionalnya.

 Sosiolinguistik yang merupakan ilmu interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional dan kulturalnya, karena itu para ahli bahasa mengatakan bahwa sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitas yang tidak homogen (Pride,1990; Wijana,1996; I Dewa Putu dan M. Rohmadi 2006)

### 2.2.2.1 Teori SPEAKING Dell Hymes

 Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:48-49) menjelaskan beberapa faktor komponen peristiwa tutur yang ia singkat dengan SPEAKING (*Setting and Scene, Participants, Ends, Acts sequences, Key, Norm of interaction, and intrepertation* dan *Genres*) dengan penjelasan sebagai berikut :

1. *Setting and Scene*. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempattutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
2. *Participants* adalah pihak pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisapembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar; tetapi dalam khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicaran dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan..
3. *Ends,* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yangterjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisispan didalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah. Sedangkan hakim memberikan keputusan yang adil.
4. *Act sequence,* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan
5. *Key,* mengacu pada nada, cara dan semangat di mana satu pesandisampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat
6. *Instrumentalities,* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalurlisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.
7. *Norm of interaction and interpretation,* mengacu pada norma atau aturandalam berinteraksi
8. *Genre,* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi,pepatah, doa, dan sebagainya.

### 2.2.2.2 Ragam Bahasa

 Ragam bahasa terjadi karena adanya masyarakat yang tidak homogen, masyarakat tutur yang heterogen ini disebabkan oleh banyak faktor baik secara intralingual maupun ekstralingual.

 Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sebuah sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Namun dalam masyarakat tutur bukan merupakan kumpulan masyarakat yang homogen , maka wujud bahasa *parole* menjadi tidak seragam dan bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010:61)

 Hartman dan Stork (1972) (dalam buku Sosiolinguistik Perkenalan Awal Abdul Chaer dan Leoni Agustina 2010) membedakan variasi berdasarkan tiga kriteria :

1. Latar belakang geografi dan sosial penutur
2. Medium yang digunakan
3. Pokok Pembicaraan

### 2.2.2.3 Dialek

 Dialektologi berasal dari dua suku kata dalam bahasa Yunani yaitu *dialektos* dan *logos*. *Dialektos* atau dialek memilik arti atau padanan dengan logat atau variasi bahasa. *Logos* atau logi berarti ilmu. Secara etimologi, Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau variasi bahasa.

“Dalam bentuk umum, istilah dialek biasanya dikaitkan dengan semacam bentuk isolek yang substandar dan berstatus rendah. Konotasi negatif ini berkaitan dengan dengan sudut pandang sosiolinguis, yang memperhitungkan penilaian penutur tentang bahasa dan kelakuan berbahasa” (Mahsun 1995:11).

 Ada dua variasi bahasa dari segi penuturnya, yang pertama yaitu *ideolek* yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang memiliki ideoleknya masing-masing. Variasi ideolek ini berkenaan dengan tipe suara, pilihan kata, gaya bahasa susunan kalimat dan sebagainya. Sehingga kita bisa mengenali seseorang hanya dengan mendengar suaranya saja.

 Variasi kedua yang berdasarkan penuturnya disebut dengan *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialek areal, dialek regional atau dialek geografi*. (Abdul Chaer dan Leonie Agustina 2010:63)

**2.2.3 Ragam Hormat Bahasa Jepang**

 Diantara banyak bahasa yang ada di dunia, bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang memiliki ragam tingkatan dalam penggunaan bahasa Ragam tersebut adalah *Keigo*. Ragam bahasa hormat ini dalam penggunaannya terdapat aturan dan kaidahnya dan bila sesorang tidak bisa menggunakan *Keigo* di waktu yang tepat dan tidak menggunakan Keigo yang harusnya menggunakan *Keigo* maka ia dianggap tidak sopan dan memiliki kepribadian yang buruk. Menurut Hirai Masao dalam *Keigo* memiliki arti :

話す場面や話す相手によって言葉を使い分け、相手への敬意を表そうと言う方を敬語と言う。

*Hanasu bamen ya hanasu aite ni yotte kotoba wo tsukaiwake, aite e no keii wo arawasou to iiu kata wo keigo to iiu.*

Keigo menggunakan kata-kata berbeda tergantung pada situasi dan orang yang mereka ajak bicara dan mencoba menunjukkan rasa hormat kepada orang tersebut.

Dalam pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bahasa Jepang *Keigo* adalah cara untuk mengutarakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan menggunakan kata-kata yang sesuai situasi dan lawan bicara.

1. Ragam Jenis *Keigo*

Bahasa Jepang mempunyai ragam bahasa hormat yang disebut *keigo*. *Keigo* dibagai menjadi tiga yaitu son*keigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Menurut Ogawa (1989:227) *keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar,pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Minami dalam buku *Keigo* no Kyouiku Kihon Mondai (jou) menjelaskan bahwa hubungan atas bawah yang dimaksud adalah hubungan yag terjadi dengan didasari oleh adanya perbedaan usia dan status sosial seseorang dalam masyarkat seperti hubungan antara guru dan murid, atasan dan karyawan, dan lain-lain.

1. Jenis *Keigo*

Menurut Hirai dalam skripsi Purwo yang berjudul Kontrastif *Keigo* Bahasa Jepang Dengan *Krama* Bahasa Jawa Dialek Tegal, membagi son*keigo* dalam tiga keompok yaitu *teineigo, sonkeigo,* dan *kenjougo*. Dalam buku *Keigo* no Shisin yang ditulis oleh Bunka Shingikai (2007), *keigo* terbagi menjadi 5 jenis yaitu *sonkeigo, kenjougo, teichigou, teineigo,* dan *bikako* (Heny Primawati 2010). Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas satu jenis *keigo* yaitu *kenjougo* saja. Berikut merupakan contoh kosa kata dari *Keigo* :

Tabel 2.1

Contoh Kosakata *Keigo*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Teineigo* | *Sonkeigo* | *Kenjougo* | Arti |
| *Imasu* | *Irrashaimasu* | *Orimasu* | Ada, Hadir |
| *Ikimasu* | *Irrashaimasu,**Oideninarimasu* | *Mairimasu* | Pergi |
| *Kimasu* | *Irrashaimasu,**Oideninarimasu* | *Mairimasu* | Datang |
| *Shimasu* | *Nasaimasu* | *Itashimasu* | Melakukan |
| *Iimasu* | *Oshaimasu* | *Mousiagemasu**Mousimasu* | Berkata, berujar |
| *Aimasu* | *Oaininarimasu* | *Omenikakarimasu* | Bertemu |

1. Parameter *Keigo*

Nakao (1999:149) menjelaskan faktor yang menjadi parameter *keigo* adalah sebagai berikut :

* 1. Usia

Usia berpengaruh dalam suatu penggunaan ragam bahasa hormat *keigo*. Seperti penggunaan *sonkeigo* anak kecil kepada neneknya.

* 1. Status

Status sosial turut berpengaruh dalam penggunaan *keigo* seperti *keigo* Status sosial seperti guru dan murid, asisten rumah tangga kepada majikan, pelayan hotel kepada tamu.

* 1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin berpengaruh sedikit dalam penggunaan *keigo* namun wanita cenderung lebih banyak menggunakan *keigo*.

* 1. Keakraban

Keakraban sangat mempengaruhi pengunaan *keigo*. Semakin akarab seseorang maka makin jarang bertutur kata dengan *keigo*.

* 1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa mempengaruhi penggunaan *keigo* karena dalam situasi tertentu perlu penggunaan yang tepat seperti ketika sedang ceramah dan pidato

* 1. Formal atau Informal

Acara sangat penting dalam penggunaan ragam bahasa hormat *keigo*. Acara formal seperti rapat dan upacara mengharuskan sesorang bertutur dengan sopan dan formal. Sementara jika dalam undangan pesta dan perayaan yang bersifat non-formal penggunaan *keigo* tentunya akan semakin sedikit daripada acara formal.

* 1. Pendidikan

Hal terakhir ialah penggunaan *keigo* berdasarkan pendidikannya. Orang yang berpendidikan umumnya akan menggunakan ragam bahasa hormat dan santun dan cenderung merendahkan diri dan menghormati orang lain daripada yang berpendidikan rendah dan tidak berpendidikan sama sekali.

Hal di atas juga memiliki kaitan dengan adanya dinamika budaya sosial di Jepang berupa konsep *uchi* dan *soto*. Quinn dalam Hasegawa (2018:634) menjelaskan, orientasi *uchi* dan *soto* mengatur diri, masyarakat dan bahasa Jepang. Konsep *uchi* menunjukkan keakraban, kedekatan, penyertaan, kepastian dan kendali, sementara konsep *soto* menunjukkan ketidakakraban, jarak, pengecualian, ketidakpastian dan kurangnya kendali. Dengan demikian, konsep *uchi* dan *soto* merupakan kecenderungan di mana pembicara memposisikan diri dalam lingkup sosial dan situasi dia berinteraksi dengan lawan bicara.

### 2.2.3.1 *Kenjougo*

*Kenjougo* adalah bentuk ragam bahasa hormat yang ditunjukkan untuk menghormati lawan bicara dengan merendahkan diri. Kindaichi (1984:1002) dalam jurnal Eman Suherman (2009) *Kenjougo* adalah ragam bahasa yang dipakai untuk menghormati lawan bicara atau mitra bicara dengan cara merendahkan bentuk tuturan yang digunakan oleh pembicara.

Menurut Yoshiuke dan Yumiko (1988: 15) *Kenjougo* adalah :

謙譲語というのは話者や　「内」の人が話題のとき、その人を低めることによって聞き手に敬意を表す丁寧語に近いものである。

*Kenjougo to iu no wa washa ya ’’uchi’’ no hito ga wadai no toki, sono hito wo hikumeru koto ni yotte kikite ni keii wo arawasu teinei ni chikai mono de aru.*

*Kenjougo* adalah merupakan bentuk kata yang mendekati bentuk sopan (Teineigo) untuk menunjukkan perasaan hormat kepada lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri dimana yang menjadi topik pembicaraan adalah si pembicara sendiri (orang dalam).

Contoh kalimat *Kenjougo*：

 私はアメリカから、参りました

 *Watakusi wa Amerika kara, mairimasita*

 Saya datang dari Amerika

会社の中をご案内します

 *Kaisha no nakade wo go annai shimasu*

 Saya akan memandu di dalam perusahaan

 *Kenjougo* dapat di identifikasikan melalui empat hal yaitu :

1. Memakai verba khusus sebagai kenjougo, seperti :

a. 参る *Mairu* = 来る *kuru* ‘datang’

b. 申す*Mousu* = 言う *Iiu* ‘berkata’ ‘berujar’

c, 頂く*Itadaku* =もらう *Morau* ‘menerima’

d. お目にかかる *Omenikakaru* = 会う*au* ‘bertemu’

e. あげる*Ageru* = やる *Yaru* ‘memberi’

f. おる *Oru* = いる*Iru* ’ada’

g. 拝見する *Haikensuru* = 見る*Miru* ’melihat’

1. Memakai pronomina persona sebagai *Kenjougo*

a. わたくし *Watakushi* ’saya’

1. Menyisipkan verba bentuk *renyoukei* pada pola ‘*o.. suru*’ seperti:

a. お会いする *Oaisuru* ‘bertemu’

b. お知らせする *Oshirasesuru* ‘memberitahu’ ‘mengumumkan’

c. お読みする *Oyomisuru* ‘membaca’

d. お聞きする*Okikisuru* ‘bertanya’ ‘mendengar’

1. Memakai verba ageru, mousu, moushiageru dan itasu setelah verba lain seperti :

a. お知らせ申す*Oshirase mousu* ‘mengumumkan’

b. 知らせてあげる*Shirasete ageru* ‘memberitahukan’

## 2.2.4 Dialek Pekalongan

 Pekalongan terletak di pantai utara Pulau Jawa. Sarana perhubungan yang menghubungkan wilayah kabupaten itu dengan Jawa Barat dan Jawa Timur relatif baik sehingga terjadilah pergaulan antarmanusia dan jalinan komunikasi. Selain itu, seperti kota pesisir pantai lainnya, Pekalongan juga merupakan kota dagang yang banyak dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai daerah sehingga tidak dapat dihindari adanya hubungan manusia dan terjadinya jalinan komunikasi itu. Salah satu alat untuk berkomunikasi ia1ah bahasa. Penduduk di wilayah-wilayah itu mungkin berkomunikasi dengan bahasa yang sama atau bahasa yang berbeda. Dalam menggunakan bahasa yang sama. mungkin mereka menggunakan dialek yang berbeda.

 Ada dua faktor muncul nya dialek yaitu faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan.

### 2.2.4.1 Faktor Kebahasaan

 Penyebab pertumbuhan suatu dialek adalah peranan dialek atau bahasa yang bertetangga. Faktor penyebab terjadinya suatu dialek adalah anasir kosakata, struktur, dan cara pelafalan. Berikut ini adalah anasir kosakata perbedaan ragam bahasa Jawa baku (dialek kraton) dengan dialek Pekalongan.

Tabel 2.2

Contoh anasir kosakata atau unsur kosakata

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bahasa Jawa dialek Pekalongan | Bahasa Jawa baku | Bahasa Indonesia |
| *Sayah* | Kesel | Lelah |
| *Koe* | Kowe | Kamu |
| *Hudu* | Dudu | Bukan |
| *Sakwise* | Sawise | Sesudahnya |
| *Ngorong* | Ngelak | Haus |
| *Perek* | Cedak | Dekat |

 Selain anasir kosakata, struktur juga mempengaruhi pertumbuhan dan eksistensi suatu dialek. Dialek Pekalongan mempunyai susunan subyek dan predikat (S-P) serta memiliki susunan lengkap, subjek, objek dan predikat sama seperti bahasa Jawa baku . Berikut contoh percakapan dalam bahasa Jawa dialek Pekalongan.

Mudi : *Pak Jauri badhe kesah tindak pundi*?

 Pak Jauri mau pergi kemana?

Jauri : *Niku pak, kula badhe ten Matahari* (Pusat Perbelanjaan)

 Itu pak, saya mau pergi ke Matahari

Mudi : *ooo, Badhe mriko, yo njih pun ngantos-ngantos pak*

 Ooo, mau kesana, ya sudah hati-hati pak.

Jauri : *Njih, riyen pak.*

 Iya, saya duluan pak

Selain itu dialek memiliki ciri khas dalam pelafalan sebagai cerminan dari sosial, budaya dan geografis. Sebagai contoh cara pelafalan bahasa Jawa dialek Pekalongan memiliki percampuran antara dialek Tegal dan Semarang, sehingga kosakata ada yang seperti dialek Tegal dan dialek Semarang namun dialek Pekalongan mengubah bentuk kata “a” ke “o” seperti dialek Keraton/Jawa baku. Berikut merupakan pelafalan dalam dialek Pekalongan.

TABEL 2.3

Bunyi atau Ucapan dialek Pekalongan.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Bunyi/ ucapan | Teks | Pelafalan | Arti |  |
| A | Jajan | Jajan | Jajanan |
|  | Cemilan | Cemilan | Camilan (makanan Ringan) |
|  | Budhal | Budal | Berangkat |
| O | Cincao | Cincao | Cincau |
|  | Gulo | GuloɁ  | Gula |
|  | Lunga | Lungo | Pergi |
| i-e | Putih | Poteh | Putih |
|  | Ireng | Ireŋ | Hitam |
|  | Dingklik | DiŋklI, | Kursi kecil |
| U-o | Luru | Luru | Mencari |
|  | Kuning | Koniŋ | Kuning |
|  | Batur | BatUr | Teman |
| o-ə | Loro | LoroɁ | Dua |
|  | Coro | CoroɁ | Kecoak |
|  | Bodho | BodhoɁ | Bodoh |

(Raminah baribin dkk. Geografi Dialek Bahasa Jawa Dialek Kabupaten Pekalongan 1987)

### 2.2.4.2 Faktor Non-kebahasaan

 Menurut Sasngka (2019 : 112) Beberapa faktor yang mempengaruhi di luar kebahasaan adalah

1. Geografi
2. Batas Politik
3. Ekonomi
4. Cara Hidup

Selain faktor munculnya dialek ada pula faktor perkembangan dialek, Perkembangan dibagi dua yaitu membaik dan memburuk. Dikatakan membaik apabila pemakaian suatu dialek meluas wilayahnya dan penutur bertambah banyak, dikatakan memburuk jika luas cakupan dialek berkurang dan penutur berkurang secara signifikan. Hal tersebut dipangaruhi faktor luar bahasa Seperti berikut

a. Masuknya bahasa nasional, bahasa nasional yang perkembangan sangat pesat karena seluruh negara menggunakannya secara masif, seperti penggunaan dalam acara TV, Surat kabar, media sosial sedikit demi sedikit melunturkan penggunaan ragam bahasa daerah termasuk dialek dalam bahasa tersebut,

b. Faktor Sosial, makin membaiknya taraf kehidupan masyarakat membuat meingkatnya mobilitas dalam masyarkat. Penutur dialek umumnya malu berbicara dengan dialek mereka meskipun sama sama menggunakan bahasa Jawa karena takut ditertawakan oleh yang bukan penutur. Urbanisasi ke kota yang mayoritas orang berbahasa nasional memaksa para penutur bahasa menggunakan bahasa nasional yang lambat laun akan menghilang karena tidak diajarkan secara turun temurun.

### 2.2.4.3 Ragam Hormat Bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa dikenal ragam bahasa. Ragam bahasa yang biasanya diketahui masyarakat ada dua yaitu *Ngoko* dan *Krama*. Menurut Sasangka (2009:15-16) dalam Hana (2014) tingkat tutur itu merupakan variasi bahasa tersendiri yang perbedaanya ditentukan oleh anggapan penutur dan relasinya terhadap orang yang diajak bicara, adanya tingkat tutur *Ngoko, Madya,* dan *Krama* didasarkan kepada leksikonnya.

Sasangka (1991:58 dan 1994:38) dalam Hana (2014) menyatakan bahwa *Unggah-ungguh* bahasa Jawa yang secara jelas dapat dibedakan, pada prinsipnya ada dua bentuk, yaitu unggah-ungguh berbentuk *ngoko* dan *krama*. Kedua bentuk unggah-ungguh tersebut dapat dibedakan secara tegas karena leksikon yang dirangkaikan menjadi suatu untaian kalimat dalam unggah-ungguh dapat dikontraskan satu sama lain. Berikut adalah contoh percakapan dalam dua tingkatan bahasa Jawa :

a. Ngoko

Ngoko adalah tingkatan bahasa jawa yang paling rendah. *Ngoko* memiliki sub-tingkat yaitu : *basa antya, antya basa,* dan *ngoko lugu.*

1) Basa antya : kata-kata *Krama* dengan imbuhan ngoko. Contoh Kalimat :

 *Bojoku nyaosi buku Bahasa Indonesia dhumateng Pak Tanaka*

Istri saya memberikan buku bahasa Indonesia kepada Pak Tanaka

 (Eman Suherman :2009)

2.) Antya Basa : terdapat kata-kata *Krama* inggil di samping leksikon ngoko. Contoh kalimat :

 *Bojoku nyaosi buku Bahasa Indonesia ning Pak Tanaka*

Istri saya memberikan buku bahasa Indonesia kepada Pak Tanaka

 (Eman Suherman :2009)

 3.) Ngoko Lugu Ngoko adalah ngoko dengan imbuhan ngoko, contoh kalimat:

 *Adhik arep ditukoke wedhus*

Adik akan dibelikan kambing.

 (Purwo :2017)

 b. *Krama*

 *Krama* dalam bahasa jawa terdapat tiga sub-tingkat yaitu *Kramantara,MudhaKrama,dan Wredha Krama*. Contoh penggunaanya

1) *Mudha Krama* : kata-kata dan imbuhan *Krama inggil* dan *Krama andhap*. Contoh kalimat:

*Bapak, panjenengan mangke dipun aturi mundhutaken buku kangge Mas Kris.*

Bapak , kamu nanti disuruh membelikan buku untuk Mas Kris‟.

(Poedjoesoedarmo, 1979 :11-12)

2) *Kramantara* : hanya mengandung bentuk makna. Contoh kalimat :

*Pak sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris*

“Bapak , kamu nanti disuruh membelikan buku untuk Mas Kris‟.

(Poedjoesoedarmo, 1979 :11-12)

3) *Wredha Krama* bentuk-bentuk afriks *ngoko –e* dan *–ake*. Contoh kalimat :

*Nak sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris.*

“Bapak / nak, kamu nanti disuruh membelikan buku untuk Mas Kris‟.

 (Poedjoesoedarmo, 1979 :11-12)

Parameter *Krama* Bahasa Jawa

Seperti halnya *Keigo* bahasa Jepang, *Krama* bahasa Jawa juga memiliki parameter dalam bahasanya. Parameter *Unggah-ungguh basa* menurut Poedjoesoedarmo (2013: 22-26) dalam Purwo (2017) dibagi atas dua yaitu tingkat formalitas hubungan dan tingkat sosial.

a. Berdasarkan tingkat formalitas hubungan

1) Tingkat keakraban

Semakin dekat tingkat keakraban sesorang punutur terhadap lawan tutur maka penggunaan *Krama* akan memudar dan berganti dengan *ngoko*.

2.) Tingkat keangkeran

Pada dasarnya tingkat keangkeran ini dilatarbelakangi masalah seperti status sosial, bentuk tubuh, wibawa, jabatan dll.

3.) Umur

Umur merupakan pengaruh terbesar, karena makin tua makin dianggap berwibawa.

b. Berdasarkan Tingkat Sosial.

1) Keturunan

Pada zaman dahulu faktor keturunan bangsawan sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Kala berbicaara dengan orang orang bangsawan dan kuturunannya maka wajib ditinggikan menggunakan *Krama inggil.*

2) Pangkat atau Jabatan

Pangkat dan jabatan sejak dahulu mempengaruhi cara berkomunikasi terhadap seseorang. Mereka yang memilikii jabatan wajib dihormati.

3) Ekonomi

Semakin tinggi ekonomi sesorang maka ia akan dipandang tinggi dan orang orang akan hanya akan memanggilnya dengan sapaan *Krama* dan *madya* .

4) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan yang telah diitempuh maka masyarkat akan menganggap statusnya tinggi meskipun bukan dari golongan bangsawan dan punya jabatan atau pangkat.

### 2.2.4.4 *Krama Andhap*

 Dalam bahasa Jawa *Krama Inggil* dan *Krama Andhap* digunakan untuk meninggikan lawan bicara, *Krama Inggil* digunakan untuk meninggikan lawan bicara dengan begitu akan tercipta rasa hormat digunakan seperti Anak kepada Bapaknya, Murid kepada gurunya dll. Sedang *Krama Andhap* digunakan dengan cara merendahkan diri sendiri dengan demikian akan menjadikan bahasa sopan dengan sendirinya penggunaanya pun hampir sama seperti *Krama Inggil* yang membedakan adalah leksikonnya dan *Krama Andhap* hanya bisa digunakan untuk diri sendiri alias untuk orang pertama.

 Berikut merupakan contoh bentuk *Krama* Adhap dengan dialek Pekalongan :

1. *Inyong mau diparingi arto kakung, nanging inyong nyuwun maneh nang mbah Uti dadine oleh dobel*.
2. *Kulo wau diparingi arto kaleh kakung, nanging kulo nyuwun malih ten mbah Putri dadose angsal dobel.*

Saya tadi diberi uang oleh Kakek, tetapi saya meminta lagi ke Nenek sehingga saya mendapatkan uang dua kali.

(a) adalah bahasa Jawa dialek Pekalongan yang dituturkan di Kabupaten Pemalang Bagian Timur, Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Batang bagian barat, sedang (b) adalah bahasa Jawa standar yang digunakan untuk pembelajaran dan kurikulum yang berasal dari bahasa Jawa Keraton Solo dan Yogyakarta.

# BAB III

# PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis kontrastif antara ragam hormat *Keigo* yaitu *Kenjougo*  Bahasa Jepang dengan *Undak-usuk* bahasa Jawa dialek Pekalongan. Data bahasa Jepang diambil dari *anime* “Overlord” episode 1-12 karya Kugane Murayama dan “Kimetsu no Yaiba” episode 1-26 karya Koyoharu Gotouge dan data bahasa Jawa diambil dari angket yang berlangsung tanggal 10 hingga 14 September 2020. Keduanya akan dianalisis berdasarkan makna dan hal yang mempengaruhi penggunaannya, sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan.

## 3.1 Bentuk Ragam Bahasa Hormat *Kenjougo* pada *anime* *Overlord* dan *Kimetsu no Yaiba*

Berdasarkan data yang diambil pada dua anime tersebut didapatkan ragam bahasa hormat *Kenjougo* sebanyak sembilan belas data dengan lima verba penanda.

### 3.1.1 Ragam bahasa Hormat *Kenjougo* pada *anime* *Overlord* dan *Kimetsu no Yaiba*

*Kenjougo* adalah suatu bentuk ragam hormat dalam bahasa Jepang dimana pembicara merendahkan diri dihadapan lawan bicara maupun untuk orang ketiga. Menurut Yoshiuke dan Yumiko (1988: 15) *Kenjougo* adalah :

謙譲語というのは話者や「内」の人が話題のとき、その人を低めることによて聞き手に敬意を表す丁寧語に近いものである。

*Kenjougo to iu no wa washa ya ’’uchi’’ no hito ga wadai no toki, sono hito wo hikumeru koto ni yotte kikite ni keii wo arawasu teinei ni chikai mono de aru.*

*Kenjougo* adalah merupakan bentuk kata yang mendekati bentuk sopan (teineigo) untuk menunjukkan perasaan hormat kepada lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri dimana yang menjadi topik pembicaraan adalah si pembicara sendiri (orang dalam).

Dalam Penelitian ini verba penanda ragam *Kenjougo* terdapat lima yang akan dianalisis yaitu *Itasu, Ukagau, Oriru, Itadaku,* dan *Mairu* yang terdapat dalam *anime* episode 1-12 karya Kugane Murayama dan Kimetsu no Yaiba episode 1-26 karya Koyoharu Gotouge yang diklasifikasikan berdasarkan ,hubungan penurur dan lawan tutur, usia, dan situasi formal dan informal. Pemilihan data juga didasarkan oleh anime yang berlatar belakang mendukung seperti anime yang berlatar tempo dulu dan bernuansa kerajaan.

Berikut ini merupakan pembahasan, data data bahasa Jepang diambil dari *anime* Overlord Episode 1-12 karya Kugane Murayama dan Kimetsu no Yaiba Episode 1-26 karya Koyoharu Gotouge.

**3.1.1.1**  ***Itasu* (致す)**

Ditemukan dua data yang menggunakan ragam hormat *Kenjougo* verba *Itasu* dalam *anime* Overlord. Berikut akan dipaparkan analisis data ragam hormat *Kenjougo* verba *itasu* dalam *anime* Overlord dan Kimetsu no Yaiba.

 Data 1

 **Konteks percakapan:**

Ketika Momonga hendak keluar tiba-tiba ia dicegat oleh bawahannya yaitu Demiurge yang khawatir karena seorang pemimpin harus dilindungi dalam keadaan apapun, sempat enggan untuk ditemani akhirnya Momonga mengizinkan tapi hanya boleh seorang saja yang menemani.

モモンガ : えっ？ なに？ 息抜きに外出したいだけなんだけど

デミウルゴス : ですが やはり供を連れずにとなりますと私も見過ごすわけには参りません

モモンガ : ふむ ならば１人だけ同行を許そう

デミウルゴス : 私のわがままを受け入れていただき**感謝致します**

Momonga : *Ekk? Nani? Ikinuki ni gaishutsu shitai dakena ndakedo*

Demiurge : *Desuga yahari kyou o tsurezu ni to narimasuto watashi mo misugosu wake ni wa mairimasen*.

Momonga : *Fumu naraba hitori dake doukou o yurusou*

Demiurge : *Watashi no wagamama o ukeirete itadaki* ***kansha itashimasu***

Momonga : Eh? Apa? Aku hanya ingin keluar untuk sekadar mencari angin saja.

Demiurge : Akan tetapi, saya tidak bisa membiarkan paduka untuk pergi tanpa pengawalan.

Momonga : Kalau begitu kuizinkan untuk mengawalku namun hanya seorang.

Demiurge : Saya ucapkan **terimakasih** karena paduka mengabulkan permintaan egois saya.

 (Overlord episode 2 menit ke 15:21-15;56)

 Pada penggalan percakapan diatas terlihat verba penanda *Kenjougo* yaitu pada kalimat *kansha itashimasu* yang diucapkan oleh Demiurge kepada atasannya yaitu Momonga ketika bertemu saaat Momonga akan keluar untuk mencari angin. *Kansha itashimasu* merupakan bentuk merendah diri dari *arigatougozaimasu* yang memiliki makna untuk mengungkapkan rasa terimakasih.

 Penggunaan Verba *Kenjougo* yang diucapkan oleh Demiurge digunakan untuk mengungkapakan rasa terimakasihnya kepada atasannya yaitu Momonga karena keinginan pribadinya dikabulkan untuk menjaga Momonga yang tadinya tidak ingin ditemani.

 Data 2

 **Konteks Percakapan**

Setelah menginap semalaman keaadan Tanjirou dkk makin membaik. Saat sedang didepan kamar Inosuke terlihat kelaparan dan disaat itu nenek penjaga penginapan datang dan memberikan pakaian kepada Inosuke yang bertelanjang dada.

 伊之助 : 腹減った…

 おばあさん : 失礼いたします

 おばあさん : お召し物が随分と汚れていらっしゃいますね、洗って **お返しいたしま**すからこちらを着てみてくださりませ

 おばあさん ：肌触りも良くて気持ちがいいですよ

 伊之助 ；ホワ…

 おばあさん ：夕飯は天ぷらにしましょうね、そう 衣の付いた あれでございます

 伊之助 ：ホワホワ…

 Inosuke : *Hara ga hetta..*

 Obaa-san : *Shitsurei itashimasu*

 Obaa-san :*Omeshimono ga zuibun to yogorete irasshaimasu ne, aratte* ***okaeshi itashimasu*** *kara kochira o kite mite kudasarimase*

 Obaa-san : *Hadazawari mo yokute kimochigaiidesu yo*

 Inosuke : *Ou..*

 Obaa-san : *Yuuhan wa tenpura ni shimashou ne, sou i no tsuita aredegozaimasu*

 Inosuke : Ouou..

 Inosuke : Ah aku lapar...

 Obaa-san : Permisi

 Obaa-san : Pakaian tuan sangat kotor, biarkan saya mencucinya lalu **mengembalikannya** untuk anda. Untuk silahkan kenakan pakaian ini.

 Obaa-san : Pakaian ini terasa sangat nyaman untuk dikenakan.

 Inosuke : Ou..

 Obaa-san : Hidangan malam ini mari membuat tempura, itu adalah suatu makanan yang dilumuri tepung.

 Inosuke : Ouou..

(Kimetsu no Yaiba episode 17 menit ke 19:42-20:12)

 Pada percakapan diatas Inosuke yang sedang kelaparan tiba-tiba ditawari oleh Nenek penjaga penginapan sembari menawarkan makanan serta memberikan pakaian ganti untuk inosuke setelahnya akan mengembalikan baju yang telah dicuci. Terdapat verba penanda *Kenjougo* pada penggalan *okaeshi itashimasu* yang bermakna akan mengembalikan.

 Penggunaan *Kenjougo* pada penggalan percakapan di atas dikarenakan posisi nenek yang merupakan pelayan dan penjaga penginapan memggunakan bahasa merendah kepada Inosuke yang merupakan tamu atau pelanggan di penginapan meskipun usia sang nenek jauh lebih tua namun karena posisinya yang merupakan penjaga penginapan Nenek lah yang merendah karena posisinya yang melayani.

**3.1.1.2 *Ukagau*（伺う）**

Ditemukan satu data yang menggunakan ragam hormat *Kenjougo* verba *ukagau* dalam *anime* Overlord. Berikut akan dipaparkan analisis data ragam hormat *Kenjougo* verba *ukagau* dalam *anime* Overlord.

Data 3

**Konteks Percekapan:**

Ketika berkumpul di aula tiba-tiba saja Momonga bangkit dan mengatakan kepada para bawahannya bahwasanya saat itu juga ia mengubah namanya menjadi Ainz ooal gown.

 モモンガ : 私は名を変えたこれより、私の名を呼ぶときはアインズ･ウール･ゴウン

 アインズ ：アインズと呼ぶがよい、異論ある者は立って それを示せ！

 アルベド ：ご尊名 **伺いました**

 アルベド ：いと尊きお方に 絶対の忠誠を、アインズ･ウール･ゴウン様万歳

 Momonga : *Watashi wa na o kaeta kore yori, watashi no na o yobu toki wa Ainzu Ouru Goun*

 Ainz : *Ainzu to yobu ga yoi, iron aru mono wa tatte sore o shimese!*

 Albedo : *Go sonmei* ***ukagaimashita,***

 Albedo : *Ito toutoki okata ni zettai no chuusei o.. Ainzu Ouru Goun-sama banzai!*

 Momonga : Aku mengubah namaku, mulai sekarang namaku adalah Ainz Ooal Gown

 Ainz : Panggil aku Ainz, Jika ada yang tidak setuju berdiri dan katakan!

 Albedo : kami telah **mendengar** nama Anda.

 Albedo : kami serahkan kehendak kami pada anda yang maha mulia. Hidup paduka Ainz Ooal Gown!

(Overlord episode 4, menit ke 20.15-20.32)

 Pada penggalan percakapan diatas pada kalimat *Go Sonmei Ukagaimashita* tersebut terdapat verba khusus *kenjougo* yaitu *ukagaimashita* yang bermakna memahami atau mendengar yang merupakan bentuk sopan dari *kikimashita*. Albedo menggunakan *kenjougo* karena posisi Ainz yang merupakan pemimpin di Nazarick, sementara Albedo hanyalah pelayan dan penjaga lantai di Nazarick.

* + - 1. ***Oriru*（おりる）**

Ditemukan satu data yang menggunakan ragam hormat verba *Kenjougo* yaitu *oriru* dalam *anime* Kimetsu no yaiba. Berikut akan dipaparkan analisis data ragam hormat Verba *Kenjougo* yaitu *oriru* dalam dan Kimetsu no Yaiba.

Data 4

**Konteks percakapan:**

Setelah selesai menempuh pelatihan yang berat dengan Urokodaki, Tanjirou melanjutkan perjalanan untuk ujian menjadi seorang pemburu iblis. Sesampainya di tempat ujian dua orang wanita kembar berambut hitam dan putih berusia sekitar sepuluh tahun yang merupakan pengawas ujian memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilalui agar bisa menjadi seorang pemburu iblis.

白髪と黒髪 ：皆様　こよいは鬼殺隊最終選別にお集まりくださってありがとうございます

白髪 ：この藤襲山には鬼殺の剣士様方が生け捕りにした鬼が閉じ込められており外に出ることはできません

黒髪 : 山の麓から中腹にかけて鬼どもの嫌う藤の花が 年中狂い咲いているからでございます しかし ここから先には藤の花は咲いておりませんから鬼どもが**おります**

黒髪 : この中で７日間 生き抜くそれが最終選別の合格条件でございます

白髪と黒髪 ; では いってらっしゃいませ

Shirogami to kurogami : *Minasama koyoi wa onigoro-tai saishuu senbetsu ni oatsumari kudasatte arigatougozaimasu*

Shirogami : *Kono fuji gasane yama ni wa onigoro no kenshi samagata ga ikedori ni shita oni ga tojikome rarete ori soto ni deru koto wa dekimasen*

Kurogami : *Yama no fumoto kara chūfuku ni kakete oni-domo no kirau fuji no hana ga nenjū kurui saite irukaradegozaimasu shikashi koko kara sakini wa fuji no hana wa saite orimasenkara oni-domo ga* ***orimasu***

Kurogami : *Kono Chuu de 7-kakan ikinuku sore ga saishuu senbetsu no goukaku joukendegozaimasu*

Shirogami to kurogami : *dewa itterassai mase*

 Rambut hitam dan putih :Para Hadiri Sekalian yang kami hormati. Atas partisipasinya dalam seleksi akhir kelompok Pemburu Iblis pada malam hari ini kami ucapakan Terimakasih

 Rambut putih : Di dalam Gunung Fujikasane ini, ada banyak iblis terkurung yang ditangkap oleh para pemburu iblis dan tidak bisa keluar dari gunung.

 Rambut hitam :Hal ini dikarenakan para iblis sangat membenci bunga Fuji yang selalu mekar sepanjang tahun dari lembah hingga ke kaki gunung.Tapi setelah melewati tempat ini tidak ada bunga Fuji yang mekar yang ada hanyalah para iblis.

 Rambut hitam : Agar dapat lulus dalam seleksi akhir ini, anda harus bisa bertahan hidup selama tujuh hari

 Rambut hitam dan putih : Baiklah, Selamat silahkan untuk dimulai.

(Kimetsu no Yaiba Episode 4 menit ke 08:39-09:26)

Pada penggalan diatas saat Rambu Hitam menyelesaikan perkataanya terlihat diakhiri dengan verba *kenjougo* yaitu *orimasu* pada kalimat *koko kara sakini wa fuji no hana wa saite orimasenkara oni-domo ga orimasu* . Disini *orimasu* memiliki makna “ada”.

 Rambut Hitam merendahkan diri karena posisinya ada untuk melayani para pemburu iblis itu dia merendahkan diri sendirinya juga untuk menghormati para lawan bicaranya terlebih Rambut Hitam lebih muda daripada para pemburu iblis yang akan mengikuti ujian akhir, penggunaan *orimasu* dikarenakan *onidomo* merupakan makhluk hidup dan Rambut Hitam serta Rambut putih juga menghormati para *onidomo*.

* + - 1. ***Itadaku*（いただく）**

Ditemukan empat data yang menggunakan ragam hormat verba *Kenjougo* yaitu *itadaku* dalam *anime* Overlord dan Kimetsu no yaiba. Berikut akan dipaparkan analisis data ragam hormat Verba *Kenjougo* yaitu *Itadaku* dalam *anime* Overlord dan Kimetsu no Yaiba.

 Data 5

**Konteks percakapan:**

Ketika sedang berdiskusi untuk upaya menanggulangi serangan dari Teokrasi Slane, Gazef menawarkan pekerjaan kepada Ainz dimana disini Gazef memanggil dengan nama belakangnya yaitu Gawn tetapi dengan tegas Ainz menolak tawaran tersebut.

ガゼフ :ゴウン殿

アインズ :うん？

ガゼフ :よければ 雇われないか？報酬は望まれる額を約束しよう

アインズ :お断り**させていただきます**

Gazefu : *Goun-dono*

Ainzu : *Un?*

Gazefu : *Yokereba yatowa renai ka? Houshuu wa nozoma reru gaku o yakusoku shiyou*

Ainzu : *Okotowari* ***sasete itadakimasu.***

Gazef : Tuan Gown

Ainz : Ya?

Gazef : Jikalau tidak keberatan, apak anda ingin saaya pekerjakan? Saya bisa menjamin jumlah bayaran yang anda inginkan.

Ainz : **Izinkan** saya untuk menolak tawaran itu.

(Overlord episode 4 menit 03:01-03:18)

Pada percakapan tersebut terlihat jika kedua penutur tidak begitu akrab dimana keduanya menggunakan bahasa yang kaku. Terdapat pula verba penanda *Kenjougo* yaitu *itadakimasu* pada penggalan *Okotowari sasete itadakimasu* yang merupakan bentuk *Kenjougo* untuk menambah rasa hormat kepada lawan bicara.

Alasan Ainz menggunakan bentuk verba Kenjougo karena posisi mereka berdua dan belum akrab serta Ainz menganggap jika Gazef adalah soto sehingga perlu perbedaan penggunaan ragam hormat dalam percakapannya begitupun sebaliknya berlaku juga untuk Gazef.

 Data 6

 **Konteks percakapan:**

 Setelah melalui Ujian berat selama tujuh hari akhirnya Tanjirou berhasil melewatinya dan saat itu pula ia tersadar hanya ada empat orang termasuk dirinya yang berhasil selamat. Tak lama dua orang wanita kembar menyambut dan mengucapkan selamat kepada mereka sembari menjelaskan tentang suatu hal.

 白髪と黒髪 : おかえりなさいませ

 白髪 ; おめでとうございます

 黒髪 ; ご無事で何よりです

 玄弥 : で？俺は これから どうすりゃいい,、刀は？

 白髪 :まずは隊服を支給**させていただきます**、体の寸法を測りそのあとは階級を刻ませていただきます

 Shirogami to kurogami : *Okaerinasaimase*

 Shirogami : *omedetougozaimasu*

 Kurogami : *Gobujide naniyoridesu*

 Genya : *De? Ore wa korekara dousuryaii.. Katana wa?*

 Shirogami ;.*Mazuwa taifuku o shikyuu* ***sasete itadakimasu****,tai no sunpou o hakari sono ato wa kaikyuu o kizama sete itadakimasu.*

 Rambut hitam dan putih : Selamat datang kembali

 Rambut putih : Selamat atas keberhasilannya

 Rambut hitam :.Syukurlah anda sekalian kembali dengan selamat.

 Genya : Terus? Apa yang harus aku lakukan setelah ini?.. Bagaimana dengan pedangnya?

 Rambut putih : Untuk pertama kami akan **memberikan** sebuah seragam, lalu kami akan mengukur tubuh kemudian kami akan mengukir peringkat anda sekalian.

Kimetsu no Yaiba Episode 5 menit ke 09.09-09.39

 Pada penggalan percakapan diatas terlihat jika posisi rambut putih dan hitam menyerupai seorang pelayan yang melayani para tuannya hal ini terlihat pada penggunnan verba *okaerinasaimase* yang kerap diungkapkan pelayan kepada majikannya yang pulang dari suatu tempat. Terdapat pula verba *itadakimasu* yang merupakan ungkapan untuk merendahkan diri sendiri dihadapan lawan bicara.

 Verba *itadakimasu* diucapkan dua kali yaitu pada *mazuwa taifuku o shikyuu sasete itadakimasu* disini *sasete itadakimasu* memiliki makna “untuk memberikan kepada (anda) ”

**3.1.1.5 *Mairu*（参る）**

Ditemukan satu data yang menggunakan ragam hormat *Kenjougo* verba *mairu* dalam *anime* Overlord. Berikut akan dipaparkan analisis data ragam hormat *Kenjougo* verba *mairu* dalam *anime* Overlord.

Data 7

**Konteks percakapan:**

Saat sedang memikirkan cara agar Shalltear yang dicuci otaknya bisa kembali setia pada Ainz, tiba-tiba Ainz dikejutkan oleh telepati dari Naberal yang berisi suatu informasi penting.

アインズ : なんだ ナーベラル 今は取り込み中だと…いや　なんでもない どうしたのだ？

ナーベラル : はっ　冒険者組合の組合長 アインザックの使いが**参りまして** エ･ランテル近郊に出現した ヴァンパイアの件で早急に組合まで来てほしいとのことです

 Ainzu : *Nanda naberaru ima wa torikomi-chuuda to… iya nan demonai-doushita noda?*

 Naberaru ; *Ha.. bouken-sya kumiai no kumiai-chou Ainzakku no tsukai ga* ***mairimashite*** *e ranteru kinkou ni shutsugen shita vuanpaia no kudan de sakkyou ni kumiai made kite hoshii to no kotodesu*

Ainz : Ada apa Naberal? Saat ini aku sedang sibuk dengan... ah lupakan, ada apa?

Naberal : Ainzacht sang Ketua Persatuan Guild Petualang **telah datang** mengirimkan sebuah pesan dan paduka diminta untuk segera kembali kemari secepat mungkin untuk mendiskusikan Vampir yang tiba-tiba muncul di dekat E-Rantel.

(Overlord episode 11, menit ke 00.14-00.26)

Pada penggalan percakapan antara Ainz dan bawahannya Naberal dapat terlihat jika Naberal menggunakan *Kenjougo* saat membicarakan Ainzacht dan berbicara dengan Ainz salah satu verba penandanya adalah *Mairimashite* yang memiliki dasar *Mairimasu* merupakan bentuk merendahkan diri dari *Kuru* yang dalam hal ini bermakna “datang” atau “tiba”.

Hal yang mempengaruhi penggunaan verba tersebut tak lain adalah karena hubungan Ainz dengan Naberal dimana Ainz adalah penguasa.

### 3.1.2 Leksikon *Krama Andhap* dialek Pekalongan

Dalam *Undak-usuk* bahasa Jawa dikenal tiga tingkatan salah satunya adalah *Krama Andhap* yang memiliki fungsi untuk merendahkan diri sendiri dihadapan lawan bicara dan memiliki penanda leksikon yang dimana hanya digunakan untuk diri sendiri dan tidak digunakan untuk orang lain.

**3.2.1 *Paring* (beri)**

Ditemukan dua data leksikon *paring* dari angket bahasa Jawa dialek Pekalongan. Berikut akan dipaparkan analisis data leksikon *paring* dari angket bahasa Jawa dialek Pekalongan. Analisis menggunakan pemaparan makna dan pemaparan sebab yang mempengaruhi penggunaan.

Data 1

*Inyong mau* ***diparingi*** *arto kakung, nanging inyong nyuwun maneh nang mbah Uti dadine oleh dobel*.

Saya tadi **diberi** uang oleh Kakek, tetapi saya meminta lagi ke Nenek sehingga saya mendapatkan uang dua kali.

(Hozy Iqbal 2020)

 Pada penggalan pernyataan diatas Leskikon *diparingi* merupapakan bentuk untuk merendahkan diri sendiri dari kata *diwenehi*/*dikei* yang memiliki arti ‘diberi’. Penggunaan kata *inyong* (baca; *nyong*) merupakan ciri khas Bahasa Jawa dialek Pekalongan memiliki arti ‘saya’ atau ‘aku’.

Didapatkan pula bahwa posisi *Inyong* adalah seorang cucu. *Inyong* diberi uang oleh Kakeknya namun ia meminta lagi kepada sang Nenek sehingga mendapatkan uang dua kali dari Kakek dan Neneknya. Disini *Inyong* menggunakan dua penanda leksikon *Krama Andhap* yaitu *diparingi* dan *nyuwun*. Pengunaan tersebut dipengaruhi oleh faktor kekeluargaan dimana *Inyong* menghormarti Kakek nya yang tentunya jauh lebih tua.

 Data 2

*Pas nang griyane Pakdhe Magelang, inyong* ***diparingi*** *Bakpia Pathok rasa Coklat.*

Saat di kediaman Paman di Magelang, saya **diberi** Bakpia Pathok rasa Coklat.

(Hozy Iqbal 2020)

Pada pernyataan diatas terdapat leksikon *Krama Andhap* yang digunakan oleh *inyongi* yang menyatakan bahwa saat berkunjung di Paman nya di Magelang ia diberikan Bakpia Pathok rasa Coklat. *Inyong* disini merendahkan diri guna menghormati Pamannya dengan penggunaan leksikon *Krama Andhap* pada pernyataanya.

 Penggunaan tak lain dipengaruhi oleh hubungan saudara dan tingkat ke angkeran dimana *inyong* memiliki usia dan kedudukan yang dibawah sang Paman. Leksikon *Griya* merupakan bentuk halus atau *Krama* dalam bahasa Jawa yang memiliki arti rumah. Pada penggunaan bahasa Jawa Standar leksikon *Griya* digunakan hanya untuk diri sendiri sedangkan untuk merujuk rumah bagi orang lain menggunakan leksikon *dalem*, namun dalam dialek Pekalongan penggunaan *Griya* bisa digunakan baik untuk rumah sendiri maupun rumah orang lain.

**3.2.2 *Sowan* (Kunjung)**

 Ditemukan dua data leksikon *sowan* dari angket bahasa Jawa dialek Pekalongan. Berikut akan dipaparkan analisis data leksikon *sowan* dari angket bahasa Jawa dialek Pekalongan. Analisis menggunakan pemaparan makna dan pemaparan sebab yang mempengaruhi penggunaan.

 Data 3

Aldo : *Mas, mbenjang tak* ***sowan*** *njih ten griyane njenengan*.

Mas Praditya : *Gas wae, meh mancing pok*

Aldo : Kak, besok saya mau **berkunjung** ke rumah kakak.

Kak Praditya : Ayo saja, mau mancingkah?

 (Septian Dwi 2020)

Pada percakapan diatas Aldo menggunakan ragam *Krama* kepada Kak Praditya, terlihat penggunaan *griya* yang bisa di ganti dengan *omah* yang bermakna “rumah” namun Aldo lebih memilih menggunakan *griya* yang lebih sopan. Terlihat pula leksikon *Krama Andhap* pada penggunan *sowan* yang merupakan cara merendahkan diri dari *maring* atau *menyang* yang memiliki makna berkunjung atau pergi.

Aldo menggunakan *Krama Andhap* kepada Kak Praditya karena usia Kak Praditya lebih tua juga terlihat kalau mereka belum terlalu akrab, padahal terlihat jika Kak Praditya sangat santai dan terkesan akrab saat menjawabi Aldo.

Data 4

Nursito : *Menawi dolan ten Pante Slamaran mangke tak* ***sowan*** *maleh.*

 Mas Bagus : *Njih mas gampil, mangke WA mawon.*

Nursito : Jika saya main ke Pantai Slamaran nanti saya **berkunjung** (ke rumah anda) lagi.

Kak Bagus : Iya mas gampang, nanti WA saja.

(Habib Lukman Hakim 2020)

 Melalui penggalan percakapan diatas bisa disimpulkan jika Nursito dan Mas Bagus tidaklah memiliki hubungan yang terlalu akrab oleh karena Percakapan keduanya menggunakan leksikon bahasa yang halus *Krama* terhadapat satu dengan lainnya.

Sama seperti data 1 penggunaan leksikon *Krama Andhap* yaitu *sowan* digunakan Nursito untuk mengungkapkan jika dia sedanng ke Pantai Slamaran dia akan berkunjung ke kediaman/rumah Mas Bagus. Penggunaan ini dapat disebabkan karena hubungan sosial yang tidak terlalu akrab diantara keduanya.

**3.2.3 *Suwun* (Minta)**

 Ditemukan tiga data leksikon *Suwun* dari angket bahasa Jawa dialek Pekalongan. Berikut akan dipaparkan analisis data leksikon *Suwun* dari angket bahasa Jawa dialek Pekalongan. Analisis menggunakan pemaparan makna dan pemaparan sebab yang mempengaruhi penggunaan.

 Data 5

*Inyong mau diparingi arto kakung, nanging inyong* ***nyuwun*** *maneh nang mbah Uti dadine oleh dobel*.

Saya tadi diberi uang oleh Kakek, tetapi saya **meminta** lagi ke Nenek sehingga saya mendapatkan uang dua kali.

(Hozy Iqbal 2020)

Pada penggalan pernyataan diatas terdapat leksikon *Krama Andhap* ditandai dengan penggunaan leksikon ‘*nyuwun*’ yang merupakan perubahan khas dialek Pekalongan dari dasar ‘*suwun*’ yang memiliki arti dan makna yang sama yaitu ‘Minta’.

Pada Penggalan diatas tokoh *“inyong”* yang merupakan cucu dari “*Uti*” menggunakan *Krama* Andhap meskipun hampir seluruh pernyataannya menggunakan bahasa kasar atau *ngoko* namun kala menyangkut “*Uti*” karena tingkat ke angkeran yaitu hubungan cucu dengan neneknya makan tokoh *“inyong”* menggunakan *Krama Andhap* sebagai sarana untuk merendahkan diri guna menghormati sang nenek secara tidak langsung.

Data 6

Habib : *Mas Lukman, inyong* ***nyuwun*** *godong salame njih.*

Lukman : *Monggo, seng iseh ijo ojo dipeki yo.*

Habib : Kak Lukman, saya minta daun Salamnya ya.

Lukman : Silahkan, yang masih muda jangan dipetik ya.

(Septian Dwi 2020)

 Pada penggalan percakapan diatas biaya terjadi pada situasi hubungan sosial sesama tetangga dimana umur dari Habib lebih muda karena hampir semua penggunaan bahasanya merupakan *Krama*. Pada penggalan percakapan diatas pananda leksikon *Krama Andhap* terdapat pada *nyuwun* yang memilki makna ‘meminta’ pada konteks ini Habib meminta daun Salam kepada Kak Lukman yang memiliki usia lebih tua.

 Pada percakapan diatas Lukman menggunakan istilah dialek Pekalongan dimana dia mengatakan *Monggo, seng iseh* ***ijo*** *ojo dipeki yo.*( Silahkan, yang masih **muda** jangan dipetik ya.) penggunaan *Ijo* disini tidak bermakna ‘hijau’ melainkan ‘muda’

**3.2.4 *Matur* (Berkata)**

 Ditemukan satu data leksikon *matur* dari angket bahasa Jawa dialek Pekalongan. Berikut akan dipaparkan analisis data leksikon *matur* dari angket bahasa Jawa dialek Pekalongan. Analisis menggunakan pemaparan makna dan pemaparan sebab yang mempengaruhi penggunaan.

 Data 7

*Inyong wau sampun* ***matur*** *kalihan bapak, siose taksih dereng angsal, ngapunten njih.*

Saya tadi sudah saya **bicara** dengan bapak, hasilnya masih belum boleh, mohon maaf ya.

(Gilang Ramadhani 2020)

 Pada Penggalan pernyataan diatas menunjukkan bahwa tokoh *Inyong* nampak memberikan pernyataanya kepada orang yang belum terlalu akrab dan memiliki umur yang lebih tua terlihat dari penggunaan *WedraKrama* yaitu pencampuran antara leksikon *Krama Inggil* dan *Krama Andhap*

 Pada pernyataan diatas dapat dilihat penggunaan leksikon *Krama Andhap* yaitu *matur* yang memiliki makna ‘berujar’ atau ‘berkata’. Pada dialek Pekalongan leksikon *matur* kerap digunakan orang tua kepada anaknya agar ia berbicara sopan seperti pada contoh : *Adek yen matur seng apik* yang memiliki makna ‘Adik (Nak) kalau bicara yang baik’, disini Matur tidak digunakan untuk merendahkan diri orang tua kepada anaknya melainkan untuk memberi tahu anaknya untuk berbicara atau bertutur kata yang baik.

Data 8

 Ibuk : Hayo adek yen diparingi **mature** nopo?

 Daffa : Matursuwun

 Ibuk : Hayo kalau diberi sesuatu **bilangnya** apa?

 Daffa : Terimakasih

 (Susilo 2020)

Pada percakapan diatas meski bukan untuk merendahkan diri sendiri leksikon *mature* kerap digunakan para orang tua untuk mengajari anaknya perihal sopan santun dengan cara menujukkan dan membiasakan diri di depan orang lain yang lebih tua dan dihormati.

Selain itu penggunaan leksikon *Krama Andhap* yaitu *mature* memiliki makna yang terdekat yaitu ‘berkata’ atau ‘berujar’ biasanya juga digunakan untuk mengingatkan orang agar berbicara lebih sopan atau memarahi orang yang berucap kurang sopan atau kasar kepada orang lain.

**3.2.5 *Ndherek* (Ikut)**

Ditemukan dua data leksikon *dherek* dari angket bahasa Jawa dialek Pekalongan. Berikut akan dipaparkan analisis data leksikon *dherek* dari angket bahasa Jawa dialek Pekalongan. Analisis menggunakan pemaparan makna dan pemaparan sebab yang mempengaruhi penggunaan.

 Data 9

 A: *Bapak meh nang endi, adek* ***ndherek*** *yo?*

 B: *Rak usah, bapak mung sedelok*

 A: Bapak mau kemana, adik **ikut** ya?

 B: Tidak usah, Bapak hanya sebentar

 (Susilo 2020)

 Pada percakapan diatas terdapat penanda leksikon *Krama Andhap* yaitu *ndherek* yang bermakna ‘ikut’ atau ‘turut’. Terlihat pula penggunaan leksikon *Krama* Andhap dipengaruhi oleh hubungan keluarga yaitu anak dan bapak dimana anak ingin ikut sang bapak pergi namun ditolak karena sang bapak hanya pergi sebentar.

 Pada bahasa Jawa dialek Pekalongan leksikon *Krama* Andhap *ndherek* sedikit berbeda karena adanya penekanan huruf ‘n’ diawal kata dimana pada bahasa Jawa standar hanya menuliskan *dherek* saja.

 Data 10

 A: *Mas yen* ***ndherek*** *kol iki saged tekan Kajen?*

B: *Seng ngarep wae Le, Inyonge mung tekan Kesesi*

 A: Mas jika **ikut** naik Angkot ini bisa sampai Kajen?

 B: Yang depan aja Nak, saya Inyonge mung tekan Kesesi

(Gilang Ramadhani 2020)

 Pada percakapan diatas terdapat leksikon *Krama* Andhap yaitu *ndherek* yang bermakna ikut, dimana dalam konteks percakapan diatas tokoh A menanyakan kepada sopir apakah dengan ikut menumpang angkot tersebut bisa sampe ditujuan yang dimaksud.

 Percakapan diatas sebenarnya sangat jarang terjadi karena jarang ada yang menggunakan *Krama* pada jenis pekerjaan jasa seperti angkot,becak,tukang panggul dan lain sebagainya. Namun tokoh A nampaknya menghormarti tokoh B yang merupakan supir karena masalah umur yang terlihat pada tokoh B yang mengatakan *le* yang bermakna ‘anak laki-laki’ menunjukkan jarak umur kedua tokoh tersebut.

## 3.2 Perbedaan dan Persamaan Kenjougo Bahasa Jepang dengan *Krama* Andhap Bahasa Jawa Dialek Pekalongan

### 3.2.1 Persamaan *Kenjougo* Bahasa Jepang Dengan *Krama Andhap* Bahasa Jawa Dialek Pekalongan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya Kenjougo bahasa Jepang dan *Krama* Andhap bahasa Jawa dialek Pekalongan memiliki berbagai macam persamaan dalam tujuan penggunaan:

1. Penggunaan keduanya dipengaruhi oleh parameter yang hampir sama

 Pada Kenjougo bahas Jepang dan *Krama* Andhap bahasa Jawa dialek Pekalongan keduanya dipengaruhi oleh parameter yang hampir sama. Seperti pada tabel berikut

Tabel 3.1

Perbedaan *Kenjougo* dan *Krama Andhap* Dialek Pekalongan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Parameter yang mempengaruhi ragam bahasa | Kenjougo Bahasa Jepang  | *Krama* Andhap dialek Pekalongan |
| Usia | V | v |
| Status Sosial | V | v |
| Keakraban | V | v |
| Pendidikan | x | v |
| Ekonomi | x | v |

 Tabel persamaan variabel diatas diambil berdasarkan Sasangka (1991:58 dan 1994:38) dalam Hana (2014) dan Nakao (1999:149) dalam Purwo (2016)

1. Penggunaan untuk Merendahkan Diri Sendiri

 Penggunaan Kenjougo bahasa Jepang dan *Krama* Andhap bahasa Jawa dialek Pekalongan keduanya bertujuan untuk merendahkan diri sendiri dihadapan lawan bicara. Seperti pada contoh data berikut :

Data Bahasa Jepang :

**Konteks:**

Ketika berkumpul di aula tiba-tiba saja Momonga bangkit dan mengatakan kepada para bawahannya bahwasannya saat itu juga ia merubah namanya menjadi Ainz ooal gown.

 モモンガ : 私は名を変えたこれより、私の名を呼ぶときはアインズ･ウール･ゴウン

 アインズ ：アインズと呼ぶがよい、異論ある者は立って それを示せ！

 アルベド ：ご尊名 **伺いました**

 アルベド ：いと尊きお方に 絶対の忠誠を、アインズ･ウール･ゴウン様万歳

 Momonga : *Watashi wa na o kaeta kore yori, watashi no na o yobu toki wa Ainzu Ouru Goun*

 Ainz : *Ainzu to yobu ga yoi, iron aru mono wa tatte sore o shimese!*

 Albedo : *Go sonmei* ***ukagaimashita,***

 Albedo : *Ito toutoki okata ni zettai no chuusei o.. Ainzu Ouru Goun-sama banzai!*

 Momonga : Aku mengubah namaku, mulai sekarang namaku adalah Ainz Ooal Gown

 Ainz : Panggil aku Ainz, Jika ada yang tidak setuju berdiri dan katakan!

 Albedo : kami telah **mendengar** nama Anda.

 Albedo : kami serahkan kehendak kami pada anda yang maha mulia. Hidup paduka Ainz Ooal Gown!

Overlord (オーバーロード) episode 4, menit ke 20.15-20.32

 Data bahasa Jawa dialek Pekalongan :

 Aldo : *Mas, mbenjang tak* ***sowan*** *njih ten griyane njenengan*.

 Mas Praditya : *Gas wae, meh mancing pok*

 Aldo : Kak, besok saya mau **berkunjung** ke rumah kakak.

 Kak Praditya : Ayo saja, mau mancingkah?

 (Septian Dwi 2020)

Baik pada Kenjougo bahasa Jepang dan *Krama* Andhap bahasa Jawa dialek Pekalongan keduanya menggunakan penanda verba dan Leksikon khusus yang harusnya bisa diganti dengan verba atau leksikon lain.

Misal pada bahasa Jepang *ukagaimasita* yang merupakan Kenjougo dapat diganti dengan *kikimasita* yang memiliki makna yang sama yaitu ‘telah mendengar’ sementara dalam *Krama* Andhap dialek Pekalongan, leksikon *sowan* dapat diganti dengan *maring* yang bermakna sama yaitu ‘berkunjung’. Namun kedua penutur tersebut sengaja merendahkan diri karena faktor-faktor yang mempengaruhi seperti hubungan keakraban dan hubungan atasan-bawahan

### 3.2.1 *Perbedaan* Kenjougo Bahasa Jepang Dengan *Krama Andhap* Bahasa Jawa Dialek Pekalongan

1. Parameter *Kenjougo* bahasa Jepang dan *Krama* Andhap dialek Pekalongan memiliki perbedaan parameter yang mempengaruhi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2

Perbandingan Kenjougo bahasa Jepang dengan Krama Andhap bahasa Jawa dialek Pekalongan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Parameter yang mempengaruhi | *Kenjougo* Bahasa Jepang  | *Krama* *Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan |
| Ragam hormat | 1. Jenis

(*Sonkeigo*, *Teineigo* dan *Kenjougo*) | 1. tingkatan

(*Ngoko* dan *Krama*) |
| Tata bahasa | Mengalami negasi | Tidak ada bentuk negasi |

1. Bahasa Jepang menggunakan tingkatan bahasa disebut dengan *Keigo* sementara Bahasa Jawa Dialek Pekalongan mengenal *unggah-ungguh* atau tingkat tutur.

Dalam bahasa Jepang tingkatan ragam hormat disebut dengan Keigo yang didalamnya terdapat tiga tingkatan yaitu *Sonkeigo, Teineigo*, dan *Kenjougo*. Sementara dalam bahasa Jawa dialek pekalongan ragam hormat disebut dengan *Undak-usuk* yang terdiri dari *Ngoko* dan *Krama*.

1. Tingkatan ragam hormat *Kenjougo* Bahasa Jepang pada verba, mengalami negasi sementara Bahasa Jawa dialek Pekalongan tidak mengalami hal tersebut.

Seperti pada contoh data analisis kalimat berikut :

デミウルゴス : ですが やはり供を連れずにとなりますと私も見過ごすわけには**参りません**

Pada penggalan data tersebut Demiurge menggunakan penanda *Kenjougo* yang menunjukkan perubahan yang membuatnya menjadi bentuk negasi yang harusnya *mairimasu* menjadi bentuk negasi nya yaitu *mairimasen*

 Sementara dalam bahasa Jawa dialek Pekalongan tidak mengalamai negasi namun dengan keterangan verba lain

 Data 5

 *Inyong wau sampun* ***matur*** *kalihan bapak, siose taksih dereng angsal, ngapunten njih.*

 Saya tadi sudah saya **bicara** dengan bapak, hasilnya masih belum boleh, mohon maaf ya.

(Gilang Ramadhani 2020)

Seperti pada contoh diatas verba *matur* tidak mengalamai perbuahan negasi secara langsung namun dinegasikan dengan kalimat lain yaitu “*dereng angsal*” yang berarti belum bisa..

1. Ragam hormat *Kenjougo* bahasa Jepang dalam pengunaanya diikuti oleh ragam hormat yang lain tidak dengan *futsuugo* (bahasa biasa) , sementara *Krama Andhap* dialek Pekalongan dapat digabungakan baik *ngoko* (bahasa biasa) maupun dengan *Krama*.

Dalam *Kenjougo* bahasa Jepang penggunaanya umumnya tidak dicampur dengan *futsuugo* atau kalimat biasa melainkan dengan sesama *Keigo* seperti pada contoh penggalan percakapan berikut :

黒髪 : 山の麓から中腹にかけて鬼どもの嫌う藤の花が 年中狂い咲いているからでございます しかし ここから先には藤の花は咲いておりませんから鬼どもが**おります**

Kurogami : *Yama no fumoto kara chūfuku ni kakete oni-domo no kirau fuji no hana ga nenjū kurui saite irukaradegozaimasu shikashi koko kara sakini wa fuji no hana wa saite orimasenkara oni-domo ga* ***orimasu***

 Rambut Hitam :Hal ini dikarenakan para iblis sangat membenci bunga Fuji yang selalu mekar sepanjang tahun dari lembah hingga ke kaki gunung. Tapi setelah melewati tempat ini tidak ada bunga Fuji yang mekar yang **ada** hanyalah para iblis.

Seperti pada percakapan diatas di mana dalam berbicara Rambut hitam tidak mencampur *Kenjougo* dengan *Futssuugo* atau bahasa kasar/biasa melainkan dengan sesama *Keigo*. Dengan kata lain dalam penggunaannya *Kenjougo* tidak boleh dicampur dengan dengan *Futsuugo*

Sementara dalam bahasa Jawa dialek Pekalongan penggunaan *Krama Andhap* dapat digunakan dengan leksikon *Ngoko* alias bahasa kasar terlihat pada data analisis sebagai berikut:

*Pas nang griyane Pakdhe Magelang, inyong* ***diparingi*** *Bakpia Pathok rasa Coklat.*

Saat di kediaman Paman di Magelang, saya **diberi** Bakpia Pathok rasa Coklat.

(Hozy Iqbal 2020)

 Pada pernyataan diatas terlihat jika pada Bahasa Jawa Dialek Pekalongan dalam penggunaannya menggunakan campuran antara bahasa sopan (*Krama Andhap*) dan bahasa biasa atau kasar (*ngoko*)

# BAB IV

# PENUTUP

## 4.1 SIMPULAN

Dari hasil pengumpulan data bahasa Jepang diambil dari *anime* Overlord Episode 1-12 karya Kugane Murayama dan Kimetsu no Yaiba Episode 1-26 karya Koyoharu Gotouge sebanyak 19 data dan 5 verba penanda *Kenjougo* dan data bahasa Jawa diambil dari angket yang berlangsung tanggal 10 hingga 14 September 2020 didapatkan 5 penanda leksikon *Krama Andhap* bahasa Jawa dari 12 belas responden diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari segi penggunaannya *Kenjougo* Bahasa Jepang dan *Krama* Andhap Bahasa Jawa Dialek Pekalongan memiliki persamaan dan perbedaan sebagai berikut :

1. Tingkatan ragam hormat *Kenjougo* Bahasa Jepang dan *unggah-unguh* *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu digunakan untuk merendahkan diri sendiri. Perbedaannya ada pada aturan dimana dalam Bahasa Jepang penggunaan Kenjougo dipengaruhi oleh konsep *uchi* dan *soto* sementara dalam bahasa Jawa tidak mengenal konsep tersebut.
2. Bahasa Jepang mengenal adanya tingkatan bahasa yaitu *Keigo* sedangkan bahasa Jawa mengenal adanya unggah-ungguh atau tingkat tutur.
3. Ragam hormat *Kenjougo* bahasa Jepang memiliki Verba yang jelas dan terstruktur dan lebih banyak dari pada leksikon *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan, sebaliknya leksikon *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek pekalongan memiliki Leksikon lebih sedikit.
4. Tingkatan ragam hormat *Kenjougo* Bahasa Jepang pada verba, mengalami konjugasi atau infleksi sementara dalam *unggah-unguh* *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan tidak mengalami hal tersebut.
5. Dalam data pada penelitian ini, ragam hormat *Kenjougo* bahasa Jepang pasti diikuti pula oleh ragam hormat yang lain seperti *Sonkeigo* dan *Teineigo*, Sementara dalam *unggah-unguh* *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan penggunaannya bisa digabungkan dengan leksikon *ngoko* (bahasa kasar) maupun dengan *Krama*.

2. Faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam hormat *Kenjougo* bahasa Jepang dan *unggah-unguh* *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Usia

Pada penggunaan ragam hormat *Kenjougo* bahasa Jepang dan *Krama* Andhap Bahasa Jawa dialek Pekalongan keduanya sama-sama dipengaruhi oleh faktor usia penggunanya. Pada ragam hormat Kenjougo terdapat dua data yang penggunaannya dipengaruhi oleh faktor usia dan pada *undhak-usuk* *Krama* Andhap dialek Pekalongan terdapat dua data yang penggunaannya dipengaruhi oleh faktor usia.

1. Faktor Keakraban

Pada penggunaan ragam hormat *Kenjougo* bahasa Jepang faktor kekraban sangat mempengaruhi penggunaanya, sehingga sangat jarang orang yang akrab akan menggunakan Kenjougo bahasa Jepang terdapat sembilan data yang dipengaruhi oleh faktor keakraban. Sementara dalam *unggah-ungguh* *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan juga berlaku dimana jika semakin akrab maka makin jarang pula ditemui penggunaannya pada penelitian ini ditemukan empat data yang dipengaruhi oleh faktor keakraban.

1. Faktor Status Sosial

Ragam Hormat *Kenjougo* bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh status sosial hampir semua data pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor status sosial seperti kedudukan, tingkatan masyarakat maupun jabatan, ditemukan dua belas data yang dipengaruhi oleh faktor status sosial. Sementara pada *unggah-ungguh* *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan juga cukup dipengaruhi faktor keangkeran seperti status paman dengan keponakan, cucu dengan kakek dan neneknya. Pada *Unggah-ungguh* *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan terdapat empat data yang penggunaanya dipengaruhi oleh faktor status sosial.

 Dari hasil pengumpulan data dapat disimpulkan jika ada beberapa faktor lah yang paling mempengaruhi penggunaan ragam hormat *Kenjougo* bahasa Jepang dan *unggah-ungguh* *Krama Andhap* bahasa Jawa dialek Pekalongan. Keduanya dipengaruhi pula oleh faktor kekraban dan faktor usia.

## 4.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, menyarankan pada peneliti di masa mendatang untuk tidak hanya mengkontrastifkan ragam hormat *Kenjougo* Bahasa Jepang dan *unggah-ungguh Krama Andhap* dialek Pekalongan saja namun juga meniliti serta membandingkan dialek bahasa Jepang dengan dialek bahasa Jawa. Disarankan pula untuk meneliti tidak hanya dari sosiolinguistik saja namun bisa dikembangkan ke cabang ilmu linguistik lain sehingga didapatkan variasi penelitian yang dapat berkembang dan tidak monoton.

**..**

# 要旨

本論文では日本語「謙譲語」とPekalongan弁のジャワ語*Krama Andhap*の待遇の分析である。テーマを選んだ理由は、日本語の待遇表現の「敬語」およびジャワ語のジャワ語の*Krama* AndhapのPekalongan弁の敬語体系の対象分析。このテーマをえらくんだ理由は研究者はジャワ語のPekalongan弁を母国語と日本語学科の学生ですから。

本論文で採取されるの謙譲語のデータは「Simak」や「Bebas」や「Catat」この方法は「Zaim、2014：89」からのものであり、この方法の目的はできるだけ多くのデータを収集することある、ジャワ語のPekalongan弁のデータは　「Angket」と「Wawancara」この方法は（Sugiyono 2013：199）からのものであり、採取したデータは全42個あった. そのデータを分析「Glossing」という研究方法を使用した。この分析は、文字通りの意味に直接翻訳することであった。そしてこの論文は5ステップで分析である

データを収集した、データを選択、データを分類、類似点と相違点と結論

分析した結果、「謙譲語」と「*Krama* Andhap」のジャワ語のPekalongan弁の類似点は次のとおりであるのは両方が話者を聞き手に降ろすことがわかっている。違いことは日本語には「うち」と「そと」のルールがあるが、「*Krama* Andhap」のジャワ語のPekalongan弁はない、その上日本語の「謙譲語」は男性ごと女性語があった、「*Krama* Andhap」のジャワ語のPekalongan弁はない。

アインズ : なんだ ナーベラル 今は取り込み中だと…いや　なんでもない どうしたのだ？

ナーベラル : はっ　冒険者組合の組合長 アインザックの使いが**参りまして** エ･ランテル近郊に出現した ヴァンパイアの件で早急に組合まで来てほしいとのことです

参るの使え方は例えば誰かの立場が誰かを謙譲いたしました。この上

この場合ナーベラルの立場はアインズを謙譲いたしました。

Aldo : *Mas, mbenjang tak* ***sowan*** *njih ten griyane njenengan*.

Mas Praditya : *Gas wae, meh mancing pok*

*Sowan* と言う意味は誰かのところ　（家，マンシオン、アパト）へ参るつもりだ。*Sowan*の使え方は誰かのところ行くつもりがあの人は偉い人とか、尊敬の人とか、年上の人とか、あまり近いの人だ。

# DAFTAR PUSTAKA

Akbar & Usman. (2008). Metode Penelitian Sosial.Jakarta: Bumi Aksara.

Raminah dkk. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan*, Jakarta :Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Creswell, John W. 2013. *Research Design* : *P*e*ndekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Funimation.com diakses 1 Oktober – 10 Oktober 2020

Hasegawa, Yoko. 2018. *The Cambridge Handbook of Japanese Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Indrayanto, Bayu dan Kinasi Yuliastuti. 2015. *Fenomena Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat.* Jurnal. Magistra Th. XXVII.

Kusumi, Purwo Jati. 2017. *Analisis Kontrastif Keigo Bahasa Jepang dengan Krama Bahasa Jawa Dialek Tegal*. Skripsi. Universitas Muhamddiyah Yogyakarta.

Mahsun.1995. *Dialektologi Diakronis : sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Masaki, Nomura dan Koike Seiji. 1992. *Nihonggo Jiten*: Tokyo Insatsu

Nur, Tajudin. 2016. *Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa*. Jurnal. Universitas Padjajaran Bandung.

Oishi, Shotari. 1985. *Keigo no Shikumi* dalam *Keigo (Bunkachou).* Tokyo : Ookurashou Isatsukyoku.

Poejosoedarmo, Soepomo dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Primawati, Heny. 2010. *Analisis Ragam Hormat Irrasharu, Ukagau, dan Mairu*. Skripsi. Universitas Indonesia.

Rapida, Siti. 2019. Analisis SPEAKING Dell Hymes dalam Interraksi Belajar Mengajar Siswa Kelas X SMKS Harapan Medan Tahun Ajaran 2019/2020. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Selatan.

Sasangka, Satriya Tjatur Wisnu. (2019). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Edisi Revisi*. Yogyakarta : Buana Grafika.

Subroto, D. Edi dkk. 1991. *Tata Bahasa Deksriptif Bahasa Jawa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suherman, Eman. 2009. *Tingkat Tutur Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa : Analisis Kontrastif*. Jurnal. Humaniora : Vol 21 : 213-222.

Sugiyono. 2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV

Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora

Wijana, I Dewa Putu da Muhammad Rohmadi : *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta : Pustaka Pelajar

# LAMPIRAN

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| no | Lambang Fonetis | Deskripsi Pembentukan Bunyi |
| 1 | Ɂ | Bunyi hambat glotis tak bersuara, contoh: [kaka Ɂ] |
| 2 | ŋ | Bunyi dorso velar bersuara, contoh : [tenaŋ]  |
| 3 | U | Bunyi belakang tinggi terbuka bulat, contoh : [gUs] |
| 4 | I, | Bunyi penekanan dibelakang kata k secara samar, contoh [panceklI,]  |

Mayasari, Fiska Eka 2014. Penggunaan Bahasa Madura di Desa Gili Ketapang Kecamatan Sumber Asih, Probolingo Jawa Timur. Universitas Airlangga.

**Data Bahasa Jepang**

 Data 1

 モモンガ : そこまでだ！

 モモンガ : シャルティア　アウラ, じゃれ合うのもそれぐらいにしておけ.

 シャルティアとアウラ : **申し訳ありません**！

 モモンガ : よく来たな コキュートス

 コキュートス : **お呼び**とあらば即座に

 モモンガ : うむ ご苦労

 デミウルゴス : 皆さん**お待たせして申し訳ありません**

 モモンガ : デミウルゴス (ナザリック地下大墳墓 第７階層の守護者であり―防衛時におけるＮＰＣ指揮官という設定の悪魔だ)

 アルベド : では皆 至高の御方に忠誠の儀を！

 Momonga : Sokomade

 Momonga : Jareau no mo sore gurai ni shiteoke.

 Shalltear to Aura : Mousiwakearimasen!

 Mononga : Yokukitana kokyuutosu

 Cocytus : Oyobi to araba sokuza ni

 Momonga : Umu gokurou

 Demiurge : Minasan o mata se shite mōshiwake arimasen ne

 Momonga : Demiurugosu (nazarikku chika dai funbo, dai 7 kaisou no gaadiandeari bouei-ji ni okeru NPC shiki-kan, to iu settei no akumada)

 Albedo : Dewa kai shikou no okata ni chuusei no gi wo!

 Momonga : Berhenti sampai disitu!

 Momonga : Shalltear! Aura! Berhentilah bermain-main.

 Shalltear dan Aura : Kami Mohon maaf.

 Momonga : Akhirnya kau datang juga Cocytus

 Cocytus : Saya akan segera datang, kala dipanggil.

 Momonga : Kerja bagus.

 Demiurge : Untuk Semua, saya mohon maaf telah membuat anda sekalian untuk menunggu.

 Momonga : Demiurge ( *Seorang dengan bentuk iblis yang menjadi penanggung jawab lantai tujuh di Makam Agung Nazarrick dan dibuat agar menjadi pemimpin para NPC saat sedang bertahan dari serangan*.)

 Albedo : Baiklah, semua! Mari kita bersumpah setia kepada pemimpin agung kita.

(Overlord(オーバーロード) episode 2, menit ke 01.37- 02.15)

 Data 3

モモンガ : 私は名を変えたこれより、私の名を呼ぶときは　 アインズ･ウール･ゴウン

アインズ ：アインズと呼ぶがよい、異論ある者は立って それを示せ！

アルベド ：**ご尊名 伺いました**

アルベド ：いと尊きお方に 絶対の忠誠を、アインズ･ウール･ゴウン様万歳

Momonga : Watashi wa na o kaeta kore yori, watashi no na o yobu toki wa Ainzu Ouru Goun

Ainz : Ainzu to yobu ga yoi, iron aru mono wa tatte sore o shimese!

Albedo : **Go sonmei ukagaimashita**, Ito toutoki okata ni zettai no chuusei o.

Albedo : Ainzu Ouru Goun-sama banzai!

Momonga : Aku mengubah namaku, mulai sekarang namaku adalah Ainz Ooal Gown

Ainz : Panggil aku Ainz, Jika ada yang tidak setuju berdiri dan katakan!

Albedo : kami mendengar nama Anda, kami serahkan kehendak kami pada anda yang maha mulia.

Albedo : Hidup paduka Ainz Ooal Gown!

 (*Overlord* (オーバーロード) *episode 4, menit ke 20.15-20.32*)

 Data 4

ギリドの人 : モモンさん

モモン(アインズ) : うん？

ナーベラル : あっ…

ギリドの人 : **ご指名の依頼が入っております**

モモン(アインズ) ; いったい どなたが？

ギリドの人 : ンフィーレア･バレアレさんです

Girido no hito : Momon-san

Momon (Ainz) : un?

Naberal : Aa..

Girido no hito : Go shimei no irai ga haitte orimasu

Momon (Ainz) : ittai dounataga?

Girido nohito : Nfiria Bareare-san desu.

Pegawai Guild : Tuan Momon

Momon (Ainz) : Ya?

Naberal : Aa..

Pegawai Guild : Ada sebuah permintaan misi yang khusus ditunjukkan untuk anda

Momon (Ainz) : Dari siapa?

Pegawai Guild : Nfirea Bareare

(*Overlord* (オーバーロード) *episode 5, menit ke 16.57-17.06*)

 Data 5

ペテル・モーク : モモンさん 分担はどうしましょう

モモン(アインズ) : 皆さんは ンフィーレアさんを守って**いただけますか**？

Peteru mauku : Momon-san buntan wa doushimasyou

Momon (Ainzu) : Mina-san wa Nfirea Bareare-san wo mamotteitadakemasuka

Peter Mauk : Momon, apa yang harus kita lakukan

Momon (Ainzu) : Semuanya bisakah aku meminta kalian untuk melindungi Tuan Nfirea Bareare

(*Overlord episode 6, menit ke 07.17-07.*26)

 Data 6

モン(アインズ) : 気持ちは十分に分かった, 覚えておこう

モモン(アインズ) : だが　君を私のチームに加えることはできない

ンフィーレア･バレアレ : はあ　そうですか…

モモン(アインズ) : しかし この村を守るということに関しては少しばかり力を貸すとしよう

ンフィーレア･バレアレ : あっ

モモン(アインズ) : もしかしたら 君の協力も…

ンフィーレア･バレアレ : はい！やらせて**いただきます**

Momon(Ainzu) : Kimochiraha jyuubun ni wakatta, oboeteoukou

Momon(Ainzu) : Daga kimi wo watakushi no ci-mu ni kuwaeru koto wa dekinai

Nfirea Bareare : Ah Seperti itu ya... Haa Soudesuka...

Momon(Ainzu) : Shikasi kono mura wo mamoru to iu koto kanshite wa sukoshi bakari chikara o kasu to shiyou

Nfirea Bareare : Aa..

Momon(Ainzu) : Moshika shitara kimi no kyouryoku mo..

Nfirea Bareare : Hai, Yarasete itadakimasu.

Momon(Ainzu) : Aku cukup memahami perasaanmu itu, akan kuingat.

Momon(Ainzu) : Tetapi aku tidak bisa memasukkanmu menjadi bagian dari timku.

Nfirea Bareare : Ah Seperti itu ya...

Momon(Ainzu) : Tetapi jika hal itu untuk melindungi desa ini, mungkin aku akan memberi sedikit kekuatanku.

Nfirea Bareare : Aa..

Momon(Ainzu) : Itupun jika dirimu mau bekerja sama...

Nfirea Bareare : Baik, Izinkan aku melakukannya.

(Overlord *episode 6, menit ke 20.21-20.43*)

 Data 7

 アインズ : なんだ ナーベラル 今は取り込み中だと…いや　なんでもない どうしたのだ？

ナーベラル : はっ　冒険者組合の組合長 アインザックの使いが参りまして エ･ランテル近郊に出現した ヴァンパイアの件で早急に組合まで来てほしいとのことです

Ainzu : Nanda naberaru ima wa torikomi-chuuda to… iya nan demonai-doushita noda?

Naberaru ; Ha.. bouken-sya kumiai no kumiai-chou Ainzakku no tsukai ga mairimashite e ranteru kinkou ni shutsugen shita vuanpaia no kudan de sakkyou ni kumiai made kite hoshii to no kotodesu

Ainz : Ada apa Naberal? Saat ini aku sedang sibuk dengan... ah lupakan, ada apa?

Naberal : Ainzacht sang Ketua Persatuan Guild Petualang telah datang mengirimkan sebuah pesan dan paduka diminta untuk segera kembali kemari secepat mungkin untuk mendiskusikan Vampir yang tiba-tiba muncul di dekat E-Rantel.

(Overlord *episode 11, menit ke 00.14-00.*26)

 Data 8

 アインズ : デミウルゴス

 デミウルゴス ; これ以上 至高の御方である アインズ様の身に明確な危険が迫ると認めることこそ最もふさわしくないと判断致しました

 アインズ : いや しかし…

 アルベド : シャルティアが なおも 反逆してくるようであれば私ども守護者で対処致します

 アルベド : 御身はお下がりください

 Ainzu : Demiurugosu

 Demiurugosu : Koreijou shikou no okatadearu ainzu-sama no mi ni meikakuna kiken ga semaru to shitatameru koto koso mottomo fusawashikunai to handan itashimashita

 Ainzu : Iya Shikasi...

 Arubedo : Sharutia ga naomo hangyaku shite kuru youdeareba watakushidomo gaadian de taisho itashimasu

 Arubedo : Onmi wa o sagari kudasai

 Ainz : Demiurge

 Demiurge : Dengan membiarkan Makhluk Agung yaitu Paduka Ainz dalam bahaya adalah seuatu hal yang sangat tidak pantas dilakukan.

 Ainz : Tidak..., tetapi..

 Albedo : Jika Shalltear masih tetap memberontak, kami para penjaga lantailah yang akan menanganinya.

 Albedo : Tolong Paduka mundurlah.

(Overlord episode 11, menit ke 10.27-10.47)

 Data 9

 炭治郎 : すみませんが あそこの籠とわらに竹を少々 **頂けますか**？

 農夫 : そりゃ かまわねえけど…籠は穴が開いてるぞ

 炭治郎 : はい　お金は払います

 農夫 : いや いらんよ穴の開いた籠だし

 炭治郎 : いえ 払います

 農夫 : いや いらん、竹も わらも やるよ

 炭治郎 : でも 払います！

 Tanjirou : Sumimasen ga asoko no kago to wara ni take o shoushou itadakemasu ka?

 Noumin : orya kamawaneekedo kago wa ana ga ai teru zo

 Tanjirou : hai okane ha haraimasu

 Noumin : iya iranyo Ana no aita kagodashi

 Tanjirou : ie haraimasu

 Noumin : iya iran, take mo wara mo yaruyo

 Tanjirou ; demo haraimasu

 Tanjirou : Maaf menganggu, bolehkah saya membawa keranjang disbelah sana dan beberapa bambu?

 Noumin : Ah tidak masalah, tapi keranjangnya berlubang lho,

 Tanjirou : Baik, saya akan membayarnya.

 Noumin : Tidak usahlah, terlebih juga keranjangnya sudah berlubang

 Tanjirou : tidak, saya akan membayarnya

 Noumin : Tidak usah, kuberi saja keranjang danbambunya

 Tanjirou ; Tetapi, saya tetap akan membayarnya.

(Kimetsu no Yaiba Episode 2 (menit ke 07.00-00.30)

 Data 10

 白髪と黒髪 : おかえりなさいませ

 白髪 ; おめでとうございます

 黒髪 ; ご無事で何よりです

 玄弥 : で？俺は これから どうすりゃいい,、刀は？

 白髪 :まずは隊服を支給させていただきます、体の寸法を測りそのあとは階級を刻ませていただきます

 Shirogami to kurogami : Okaerinasaimase

 Shirogami : omedetougozaimasu

 Kurogami : Gobujide naniyoridesu

 Rinya : De? Ore wa korekara dousuryaii.. Katana wa?

 Shirogami ;.Mazuwa taifuku o shikyuu sa sete itadakimasu,tai no sunpou o hakari sono ato wa kaikyuu o kizama sete itadakimasu.

 Rambut hitam dan putih : Selamat datang kembali

 Rambut putih : Selamat atas keberhasilannya

 Rambut hitam :.Syukurlah anda sekalian kembali dengan selamat.

 Rinya : Terus? Apa yang harus aku lakukan setelah ini?.. Bagaimana dengan pedangnya?

 Rambut putih : Untuk pertama kami akan memberikan sebuah seragam, lalu kami akan mengukur tubuh kemudian kami akan mengukir peringkat anda sekalian.

Kimetsu no Yaiba Episode 5 (menit ke 09.09-09.39)

 Data 11

 伊之助 : 腹減った…

 おばあさん : 失礼いたします

 おばあさん : お召し物が随分と汚れていらっしゃいますね、洗って **お返しいたします**からこちらを着てみてくださりませ

 おばあさん ：肌触りも良くて気持ちがいいですよ

 伊之助 ；ホワ…

 おばあさん ：夕飯は天ぷらにしましょうね、そう 衣の付いた あれでございます

 伊之助 ：ホワホワ…

 Inosuke : Hara ga hetta..

 Obaa-san : Shitsurei itashimasu

 Obaa-san :Omeshimono ga zuibun to yogorete irasshaimasu ne, aratte **okaeshi itashimasu** kara kochira o kite mite kudasarimase

 Obaa-san : Hadazawari mo yokute kimochigaiidesu yo

 Inosuke : Ou..

 Obaa-san : Yuuhan wa tenpura ni shimashou ne, sou i no tsuita aredegozaimasu

 Inosuke : Ouou..

 Inosuke : Ah aku lapar...

 Obaa-san : Permisi

 Obaa-san : Pakaian tuan sangat kotor, biarkan saya mencucinya lalu **mengembalikannya** untuk anda. Untuk silahkan kenakan pakaian ini.

 Obaa-san : Pakaian ini terasa sangat nyaman untuk dikenakan.

 Inosuke : Ou..

 Obaa-san : Hidangan malam ini mari membuat tempura, itu adalah suatu makanan yang dilumuri tepung.

 Inosuke : Ouou..

 Data 12

 実弥 :お館様におかれましてもご壮健で何よりです

 実弥 : ますますのご多幸を切に お祈り**申し上げます**

 お館 : ありがとう 実弥

 実弥 : 畏れながら 柱合会議の前にこの竈門炭治郎なる鬼を連れた隊士について、ご説明いただきたく存じますがよろしいでしょうか？

 Sanemi : Oyakatasama ni oka remashite mo go soukende naniyoridesu

 Sanemi : Masumasu no go takou o setsuni oinori **moushiagemasu**

 Oyakata : Arigatou Sanemi

 Sanemi : Osorenagara hashira goukaigi no mae ni kono Kamado Tanjirou naru oni o tsureta tai-shi ni tsuite, go setsumei itadakitaku zonjimasu ga yoroshiideshou ka?

 Sanemi : Kami merasa bahagia melihat Tetua selalu dalam keadaan sehat.

 Sanemi : Kami mendoakan **agar** Tetua selalu dalam keaadan bahagia sentosa.

 Tetua : Terimakasih, Sanemi.

 Sanemi : Mohon maaf dengan sangat, sebelum pertemuan para pilar dimulai sudikah anda untuk menjelaskan perihal Kamado Tanjirou yang membawa gadis yang telah menjadi iblis ini?

 Data 13

ガゼフ :ゴウン殿

アインズ :うん？

ガゼフ :よければ 雇われないか？報酬は望まれる額を約束しよう

アインズ :お断りさせていただきます

Gazefu : Goun-dono

Ainzu : Un?

Gazefu : Yokereba yatowa renai ka? Houshuu wa nozoma reru gaku o yakusoku shiyou

Ainzu : Okotowari sasete itadakimasu.

Gazef : Tuan Gown

Ainz : Ya?

Gazef : Jikalau tidak keberatan, apak anda ingin saaya pekerjakan? Saya bisa menjamin jumlah bayaran yang anda inginkan.

Ainz : Mohon Maaf tapi saya menolak.

Data 14

モモンガ : えっ？ なに？ 息抜きに外出したいだけなんだけど

デミウルゴス : ですが やはり供を連れずにとなりますと私も見過ごすわけには参りません

モモンガ : ふむ ならば１人だけ同行を許そう

デミウルゴス : 私のわがままを受け入れていただき**感謝致します**

Momonga : *Ekk? Nani? Ikinuki ni gaishutsu shitai dakena ndakedo*

Demiurge : *Desuga yahari kyou o tsurezu ni to narimasuto watashi mo misugosu wake ni wa mairimasen*.

Momonga : *Fumu naraba hitori dake doukou o yurusou*

Demiurge : *Watashi no wagamama o ukeirete itadaki* ***kansha itashimasu***

Momonga : Eh? Apa? Aku hanya ingin keluar untuk sekadar mencari angin saja.

Demiurge : Akan tetapi, saya tidak bisa membiarkan paduka untuk pergi tanpa pengawalan.

Momonga : Kalau begitu kuizinkan untuk mengawalku namun hanya seorang.

Demiurge : Saya ucapkan **terimakasih** karena paduka mengabulkan permintaan egois saya.

 (Overlord episode 2 menit ke 15:21-15;56)

Kuisioner anasir kosa kata

Nama :

Alamat :

Pekerjaan :

|  |  |
| --- | --- |
| Bahasa Indonesia | Bahasa Jawa Dialek Pekalongan |
| Duduk  |  |
| Tidur |  |
| Makan |  |
| Pergi |  |
| Bohong |  |
| Minum |  |
| Mandi |  |
| Datang |  |
| Pinjam |  |
| Jauh |  |
| Lurus |  |
| Miring |  |
| Dekat |  |
| Demam |  |
| Ngantuk |  |
| Sakit |  |
| Panas |  |
| Dingin |  |
| Memberikan |  |
| Mengantar  |  |
| Melempar |  |
| Membunuh |  |
| Memelihara |  |
| Meminjamkan |  |
| Ayah |  |
| Ibu |  |
| Kakek  |  |
| Nenek |  |
| Adek |  |
| Teman |  |
| Terjatuh |  |
| Bangun |  |
| Tergelincir |  |
| Terjungkal |  |
| Tertindih |  |
| Celana |  |
| Baju |  |
| Kaos |  |
| Pisau |  |

Kalimat Dalam Bahasa Jawa Dialek Pekalongan

1.

2.

3.

4.

5.

Data Penggunaan *Krama Adhap*

Data 1

*Inyong mau* ***diparingi*** *arto kakung, nanging inyong nyuwun maneh nang mbah Uti dadine oleh dobel*.

Saya tadi **diberi** uang oleh Kakek, tetapi saya meminta lagi ke Nenek sehingga saya mendapatkan uang dua kali.

 (Hozy Iqbal 2020)

 Data 2

*Pas nang griyane Pakdhe Magelang, inyong* ***diparingi*** *Bakpia Pathok rasa Coklat.*

Saat di kediaman Paman di Magelang, saya **diberi** Bakpia Pathok rasa Coklat.

(Hozy Iqbal 2020)

 Data 3

Nursito : *Menawi dolan ten Pante Slamaran mangke tak* ***sowan*** *maleh.*

 Mas Bagus : *Njih mas gampil, mangke WA mawon.*

Nursito : Jika saya main ke Pantai Slamaran nanti saya **berkunjung** (ke rumah anda) lagi.

Kak Bagus : Iya mas gampang, nanti WA saja.

(Habib Lukman Hakim 2020)

 Data 4

 Iqbal : Bal mau sampeyan **maringi** roti nopo?

 Hozy : Njih mas, wau latihan gawe roti.

 (Habib Lukman Hakim 2020)

 Data 5

*Inyong wau sampun* ***matur*** *kalihan bapak, siose taksih dereng angsal, ngapunten njih.*

Saya tadi sudah saya **bicara** dengan bapak, hasilnya masih belum boleh, mohon maaf ya.

(Gilang Ramadhani 2020)

 Data 6

 A: *Mas yen* ***ndherek*** *kol iki saged tekan Kajen?*

B: *Seng ngarep wae Le, Inyonge mung tekan Kesesi*

 A: Mas jika **ikut** naik Angkot ini bisa sampai Kajen?

 B: Yang depan aja Nak, saya Inyonge mung tekan Kesesi

(Gilang Ramadhani 2020)

 Data 7

 A: *Bapak meh nang endi, adek* ***ndherek*** *yo?*

 B: *Rak usah, bapak mung sedelok*

 A: Bapak mau kemana, adik **ikut** ya?

 B: Tidak usah, Bapak hanya sebentar

 (Susilo 2020)

 Data 8

Habib : *Mas Lukman, inyong* ***nyuwun*** *godong salame njih.*

Lukman : *Monggo, seng iseh ijo ojo dipeki yo.*

Habib : Kak Lukman, saya minta daun Salamnya ya.

Lukman : Silahkan, yang masih muda jangan dipetik ya.

(Septian Dwi 2020)

 Data 9

Aldo : *Mas, mbenjang tak* ***sowan*** *njih ten griyane njenengan*.

Mas Praditya : *Gas wae, meh mancing pok*

Aldo : Kak, besok saya mau **berkunjung** ke rumah kakak.

Kak Praditya : Ayo saja, mau mancingkah?

 (Septian Dwi 2020)

 Data 10

 Ibuk : Hayo adek yen diparingi mature nopo?

 Daffa : Matursuwun

 Ibuk : Hayo kalau diberi sesuatu bilangnya apa?

 Daffa : Terimakasih

 (Susilo 2020)

# BIODATA

**Nama :** Dodi Setyawan

**NIM :** 130150116130020

**Riwayat Pendidikan**

2013 – 2016 SMA Negeri 1 Batang

2016 – 2021 Universitas Diponegoro

**Riwayat Organisasi**

2017 Staff Muda Bidang Ekobis Himawari

2018 Kepala Bidang Ekobis Himawari